

IDENTIFIKASI STRATEGI ADAPTASI KOMUNITAS INDONESIA DI NEGERI SEMBILAN MALAYSIA



irektorat
dayaan

Nursyirwan Effendi
Sudiono
Elizabeth Tioria
Sri Suryani

325. 598 9 Nuri



IDENTIFIKASI STRATEGI ADAPTASI KOMUNITAS INDONESIA

613
Nuri
i

DI NEGERI SEMBILAN, MALAYSIA



Oleh:
Nursyirwan Effendi
Sudiono
Elizabeth Tioria
Sri Suryani



DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
TAHUN 2011

IDENTIFIKASI STRATEGI ADAPTASI KOMUNITAS INDONESIA DI NEGERI SEMBILAN, MALAYSIA

Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Nursyirwan Effendi, Sudiono, Elizabeth Tioria, Sri Suryani
Penyunting : Junus Satrio Atmodjo

Cetakan I, 2011

Penerbit : Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-16-9

KATA PENGANTAR

Ketika beberapa karya budaya bangsa Indonesia tampil di negara-negara lain, timbul kekhawatiran bahwa karya-karya budaya tersebut nantinya akan diakui oleh negara yang bersangkutan. Sebetulnya rasa khawatir akan terjadinya kondisi seperti itu tidak perlu diperdebatkan, jika kita memahami dan cermat akan latar belakang sejarah dan kebudayaan dari karya-karya budaya yang merupakan warisan budaya bangsa, hingga bisa berada di negara lain.

Seperti kita ketahui, manusia umumnya memiliki mobilitas yang tinggi, dalam arti mereka dapat melakukan perjalanan sampai ke tempat-tempat yang jauh karena terdorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Proses inilah yang lazim disebut perpindahan atau migrasi. Begitu pula halnya dengan beberapa suku bangsa di Indonesia yang melakukan migrasi ke beberapa wilayah/negara di belahan bumi ini sejak ratusan tahun yang lalu dengan berbagai alasan. Kondisi ini merupakan hasil proses perjalanan sejarah yang panjang, yang mana banyak kelompok masyarakat melakukan migrasi atau perpindahan karena terdorong oleh berbagai faktor, seperti sosial, ekonomi, pendidikan, maupun politik.

Proses migrasi kelompok-kelompok masyarakat ke berbagai belahan dunia telah berlangsung lama, sehingga tidak mengherankan jika di berbagai benua atau negara ditemukan beragam komunitas suku bangsa yang telah menetap turun temurun, serta tetap menjalankan tradisi seperti yang dilakukan di wilayah asalnya. Hal inilah yang menarik perhatian untuk dikaji lebih lanjut.

Banyak komunitas masyarakat Indonesia yang tinggal di negara-negara lain yang masih mempertahankan adat dan tradisi berdasarkan latar belakang budaya mereka. Meskipun dalam jangka waktu yang lama mereka berbaaur dengan etnis atau bangsa lain,

namun identitas kelokalan mereka tetap dapat terlihat. Hal ini tercermin dalam bahasa, pakaian, kuliner, serta karya-karya budaya lainnya. Tanpa disadari, mereka merupakan “ujung tombak” pelestarian budaya Indonesia di negara lain, yang sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga dan melestarikan berbagai warisan budaya bangsa. Selain itu, mereka berperan besar mempromosikan potensi-potensi pariwisata yang ada di Indonesia.

Mengingat kondisi tersebut, sudah selayaknya komunitas-komunitas masyarakat Indonesia di negara-negara lain patut memperoleh perhatian, terutama dari pemerintah RI yang merupakan negara asal mereka maupun dari pemerintah negara setempat. Wujud perhatian yang diberikan dapat berupa kebijakan perlindungan serta kesamaan hak dan kewajiban, agar mereka dapat mengekspresikan kebudayaan dengan bebas dan terarah. Begitu pula diharapkan mereka dapat menjadi pembaharu atau agen perubahan (*agent of change*) bagi pengembangan dan pemanfaatan budaya Indonesia.

Buku ini merupakan hasil dari kegiatan Identifikasi Strategi Adaptasi Komunitas Keturunan Indonesia di 3 (tiga) negara, yaitu Belanda, Singapura, dan Malaysia. Di Belanda dikaji orang-orang Indonesia yang telah menjadi warga Belanda. Di Singapura, dikenal adanya etnis Boyan atau Bawean yang telah merantau ke negara pulau tersebut sejak awal abad ke-19. Sementara kaum migran lainnya adalah masyarakat keturunan Minangkabau yang telah berabad-abad lalu hijrah ke Negeri Sembilan, Malaysia.

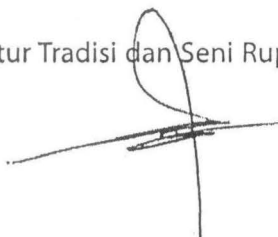
Inti dari buku ini adalah upaya-upaya adaptasi komunitas keturunan Indonesia yang merupakan kaum pendatang atau migran terhadap lingkungan yang baru, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Upaya adaptasi dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya dengan tetap mempertahankan beberapa tradisi yang masih menampakan ciri khas dan identitas mereka.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih atas bantuan beberapa pihak, antara lain Kedutaan Besar Republik

Indonesia (KBRI) Den Haag, Belanda, KBRI Singapura, dan KBRI Malaysia yang telah memfasilitasi kegiatan ini di negara masing-masing, para informan, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih pula disampaikan kepada Drs. Junus Satrio Atmodjo, M.Hum. (Staf Ahli Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bidang Hubungan Antar-Lembaga) yang telah sudi menjadi editor buku ini. Melalui penerbitan buku ini, kami berharap dapat meningkatkan pemahaman kita ihwal keberadaan komunitas keturunan Indonesia di negara lain dalam rangka upaya pelestarian kebudayaan Indonesia. Semoga buku ini dapat bermanfaat.

Selamat membaca.

Direktur Tradisi dan Seni Rupa,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top and a horizontal line extending to the right, with a vertical line descending from the loop.

Dra. Watie Moerany/S., M.Hum

NIP: 19561227 198303 2 001

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Permasalahan.....	4
1.3	Tujuan dan Sasaran	5
1.4	Ruang Lingkup.....	6
1.5	Kerangka Konsep	6
1.6	Metode Penelitian	12
1.4	Sistematika Penulisan	13
BAB II	GAMBARAN UMUM KOMUNITAS NEGERI SEMBILAN	15
2.1	Gambaran Umum Latar Kajian	15
2.2	Lokasi.....	17
2.3.	Sejarah Migrasi	19
2.4	Motivasi	24
BAB III	STRATEGI ADAPTASI KOMUNITAS	31
3.1	Kehidupan Sosial	31
3.2	Kampung Gagu: Kampung Minangkabau	34
3.3	Kehidupan Budaya	42
3.4	Kehidupan Politik	48
3.5	Kehidupan Ekonomi.	50
3.6	Kehidupan Religi.	52
BAB IV	KESIMPULAN	55
	Daftar Pustaka	61
	Daftar Informan	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dan Malaysia merupakan dua bangsa yang telah bersahabat sejati sejak lama. Persahabatan erat ini pada awalnya tidak disusun oleh kekuatan hubungan diplomatik (*diplomatic relations*), tetapi dibangun oleh kemiripan kekuatan budaya dan emosi hubungan sosial (*socio cultural relations*). Secara konstruksional, pola hubungan kedua bangsa ini pada dasarnya dibangun secara *bottom-up* oleh para pelaku sosial yang berakulturasi satu sama lain dari kedua bangsa tersebut. Sidek (2005) berpendapat bahwa konstruksi sosial budaya orang Malaysia yang berasal dari Indonesia dibawa dari Sumatra, Jawa dan Sulawesi, yang telah berlangsung semenjak abad ke-7 di era kerajaan Sriwijaya dan terus berkembang di abad ke-17 di era kerajaan Samudra Pasai. Pada masa itu dibawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (Mahkota Alam), Aceh menanamkan pengaruhnya di wilayah Pahang, Kedah dan Perak (Sidek 2005: 2). Melalui proses historis yang sangat lama, hubungan kedua bangsa ini terbukti telah membawa kedekatan kultural, sosial, dan tentunya emosional.

Di masa sekarang, hubungan keduanya banyak didasari kepada azas hubungan politik dan ekonomi yang diikat berdasarkan hubungan formal. Dimaklumi bersama bahwa perkembangan ekonomi negara Malaysia jauh lebih maju dari Indonesia, ditandai dengan tumbuh berkembangnya dunia industri dan ekonomi perdagangan di negeri Malaysia ini. Hal ini kemudian menciptakan daya tarik tersendiri bagi sebagian orang Indonesia untuk kemudian merantau ke Malaysia mengisi lapangan kerja yang tersedia. Mereka bekerja di Malaysia dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, sehingga mereka berjuang dengan berbagai cara untuk dapat masuk dan tinggal di Malaysia, sekalipun dicap sebagai *pendatang haram* atau sebutan sinis *indon*. Karena itu, bermigrasi ke Malaysia telah menjadi orientasi alternatif untuk

mendapatkan taraf kehidupan yang lebih baik dan kemudian menjadi penduduk imigran adalah status impian yang dimiliki oleh sebagian perantau Indonesia di Malaysia.

Malaysia dengan jumlah penduduk dewasa ini sekitar 25.715.819 jiwa, memiliki jumlah imigran yang cukup besar, yakni 1.639.000 jiwa (Data 2009). Dari jumlah imigran tersebut sebagian besar berasal dari Indonesia. Berdasarkan catatan resmi Deplu RI (2009) diketahui bahwa jumlah TKI/WNI resmi 1,2 juta (72,7% dari total imigran resmi yang tercatat oleh pemerintah Malaysia). Penduduk Indonesia di Malaysia selain sebagai tenaga kerja, banyak diantara mereka yang berstatus sebagai pelajar/mahasiswa, yaitu sekitar 25.000 orang. Demikian pula yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga sebanyak 300.000 jiwa, 5.000 orang ekspatriat, dan 200.000 orang sebagai *permanent residence*. Jumlah orang Indonesia yang datang ke Malaysia belum lagi ditambah dengan pelancong (turis) yang datang ke Malaysia setiap tahunnya sekitar 2 juta orang.

Bila diamati secara sosiologis, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian wajah kehidupan sosial dan budaya di Malaysia memiliki karakter masyarakat dan budaya Indonesia. Dewasa ini juga tercatat penduduk imigran Indonesia banyak hidup di sebagian besar wilayah di Malaysia. Berdasarkan catatan terakhir dari situs *Melayu On-line*, keturunan Jawa dapat ditemui di pantai Barat Johor, Selangor dan Perak. Keturunan Bugis banyak berkembang di wilayah Pantai Timur Johor, Pahang dan Trengganu. Keturunan Aceh telah lama setia mengisi wajah masyarakat di sekitar Pulau Pinang, Kedah dan Perak. Keturunan Batak Mandailing telah berkembang di wilayah Selangor dan Perak. Keturunan Kerinci telah berkembang di Pahang dan Selangor. Keturunan Banjar mengisi ruang sosial budaya di wilayah Perak dan Pahang, dan keturunan Minangkabau berkembang di wilayah Negeri Sembilan, Melaka dan Selangor.

Oleh karena itu, cukup beralasan bila secara kultural masyarakat Malaysia dan Indonesia sering disebut serumpun,

khususnya serumpun Melayu.¹ Keduanya selain berkarakter kebudayaan Melayu² yang khas, juga telah beradaptasi lama secara kultural satu sama lain. Sejumlah besar suku bangsa yang datang dari wilayah Sumatera, Jawa dan Sulawesi telah saling berinteraksi secara intens dan masif membangun suatu gambaran budaya yang khas bagi Malaysia.

Hubungan Indonesia dan Malaysia secara khusus memiliki kesan yang mendalam bagi masyarakat Minangkabau. Perasaan ini muncul karena salah satu dari 13 Negara Bagian di Malaysia, yakni Negeri Sembilan lebih merupakan konstruksi sosial budaya yang berkarakter dan benuansa Minangkabau. Diakui bahwa asal usul nenek moyang pendiri negeri Sembilan berasal dari Minangkabau. Sistem pemerintahan negeri ini pun bercorak demokrasi yang dibangun dari bawah, seperti kiasan yang dikenal juga di Negeri Sembilan *"Berjenjang naik, bertanggung turun. Suatu saat anak buah menjadikan Bapak, suatu saat Bapak menjadikan Lembaga, suatu saat Lembaga menjadikan penghulu, suatu saat Penghulu menjadi Raja"*.

Uraian di atas memperlihatkan gambaran bagaimana idealisme Minangkabau telah bermigrasi lintas ruang, dari budaya asal sampai ke Malaysia, bahkan berpotensi sampai ke lintas batas lain di ruang kultural lain di dunia. Karakter Minangkabau, meskipun tidak seluruhnya, telah menjadi komponen inheren dalam struktur sosial masyarakat lain.

¹ Melayu yang dimaksud di sini mengandung dua pengertian yaitu suku bangsa Melayu dan Bahasa Melayu. Suku bangsa Melayu mengacu kepada masyarakat yang secara asal usul adalah orang Austronesia yang bermukim terutama di semenanjung Malaysia, sampai ke selatan Thailand, belahan timur pulau Sumatra, belahan utara Kalimantan, dan sejumlah pulau kecil di wilayah Kalimantan tersebut. Bahasa Melayu adalah termasuk rumpun bahasa Austronesia.

² Apa yang dimaksud dengan "kebudayaan Melayu", secara kultural orang Bugis atau Jawa tidak mau disebut Melayu. Pengelompokan ini perlu diklarifikasi menggunakan pendekatan sejarah dan linguistik.

1.2 Permasalahan

Secara historis penduduk Malaysia sebagian telah dibangun oleh keberadaan masyarakat Indonesia yang telah datang sebelum Malaysia merdeka di tahun 1950an sampai dengan sekarang. Komunitas keturunan Indonesia yang bermukim di Malaysia berasal dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia antara lain Jawa, Bugis, Makassar, Madura, Batak, atau Banjar. Salah satu suku bangsa dari Indonesia yang banyak merantau dan bermukim semenjak berabad abad ke Malaysia adalah suku bangsa Minangkabau. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mereka melakukan migrasi, di antaranya adalah perdagangan dan hubungan diplomatik raja-raja masa lalu. Di wilayah baru, mereka menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkungan sekitarnya agar dapat mempertahankan diri (*survive*), termasuk melestarikan tradisi, sehingga dapat melangsungkan kehidupannya. Hal tersebut bisa dilakukan melalui:

- a. adaptasi “fisik” dengan perkawinan baik perkawinan dalam satu komunitas (endogami) maupun di luar komunitas (eksogami);
- b. adaptasi ekonomi dengan melakukan kegiatan ekonomi (mata pencaharian) yang sesuai dengan keberadaan sumber daya alam yang eksis dalam lingkungan setempat;
- c. adaptasi sosial dengan menjalin relasi sosial dan kerjasama dengan penduduk setempat; dan
- d. adaptasi budaya dengan melestarikan tradisi seperti bahasa, makanan, pakaian dan kepercayaan.

Para pendatang Minangkabau yang bermukim di Malaysia umumnya membentuk kantong-kantong pemukiman (*enclave*) di negara bagian Negeri Sembilan. Dewasa ini orang Minangkabau sudah banyak menyebar ke berbagai wilayah di negara bagian ini dan berkembang dalam beberapa generasi. Keberadaan mereka, walaupun demikian, masih dapat ditelusuri dari sejumlah identitas kesukubangsaan yang masih terpelihara. Antara lain dari bahasa, simbol-simbol budaya, adat pernikahan, atau kesenian.

Dari uraian di atas, jelas bahwa para pendatang adalah “ujung tombak” pelestarian budaya Indonesia di negara lain yang sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga dan melestarikan berbagai warisan budaya bangsa. Dalam hal ini, para perantau Minangkabau dapat dianggap sebagai pelaku utama yang melestarikan tradisi maupun simbol-simbol budaya Indonesia di negara tetangga. Oleh sebab itu, untuk mengetahuinya perlu dilakukan inventarisasi tradisi budaya dalam kehidupan komunitas keturunan Indonesia di luar negeri, yaitu untuk mengetahui sejauh mana mereka mempertahankan tradisi asal-usulnya sehingga tumbuh rasa saling menghargai dan menghormati di antara bangsa-bangsa.

Pertanyaan kegiatan yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Tradisi apa saja yang masih dijalankan oleh komunitas Indonesia di luar negeri, khususnya komunitas suku bangsa Minangkabau?
2. Bagaimana komunitas tersebut menjalankan tradisi asal-usulnya di luar negeri?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dilakukannya pengumpulan data adalah:

- a. memahami proses strategi adaptasi komunitas Indonesia di luar negeri dalam rangka pelestarian kebudayaan Indonesia;
- b. meningkatkan pemahaman tentang keberadaan komunitas keturunan Indonesia di negara lain dalam rangka pelestarian kebudayaan Indonesia;
- c. mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan kerjasama dengan negara lain di bidang kebudayaan dan pariwisata untuk melestarikan dan mengembangkan budaya komunitas keturunan Indonesia di luar negeri; dan
- d. memberikan masukan kepada pemerintah untuk menjadikan komunitas keturunan Indonesia di negara lain sebagai ujung tombak promosi kebudayaan dan pariwisata Indonesia.

Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah:

- a. mengidentifikasi strategi adaptasi komunitas keturunan Indonesia di Luar Negeri, yaitu komunitas Minangkabau di Negeri Sembilan Malaysia; dan
- b. kelestarian budaya Indonesia di luar negeri.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup kajian adalah pada upaya mengenali dan merekam bentuk-bentuk tradisi masyarakat keturunan Indonesia di luar negeri yang mencerminkan wujud kebudayaan suku bangsa di Indonesia. Wujud kebudayaan tersebut dapat berupa unsur simbolik, unsur aktivitas kolektif yang dijalankan secara kontinyu, dan unsur material berbasis simbol budaya suku bangsa yang dimaksud. Referensi wujud kebudayaan yang diamati dalam kajian ini adalah wujud kebudayaan Minangkabau.

Dari hasil kunjungan langsung ke beberapa kampung/desa di Malaysia, khususnya Wilayah Jelebu, Negeri Sembilan, yang dianggap masih mempertahankan unsur-unsur kebudayaan Minangkabau, maka ruang lingkup perhatian pelestarian tradisi mencakup sejumlah tradisi yang termasuk ke dalam pranata perkawinan, pranata kekerabatan, pranata kesenian, pranata ekonomi lokal, dan pranata politik.

1.5. Kerangka Konsep

Secara mendasar, konsep adaptasi dipahami sebagai proses berbagai penyesuaian yang evolusionis dari suatu organisme terhadap latar lingkungan fisik tertentu. Dalam istilah genetika, adaptasi dipahami sebagai suatu proses pergeseran frekuensi gen sebagai hasil dari kondisi lingkungan yang berubah (Scupin dan DeCorse, 1988: 528). Namun demikian, istilah adaptasi dalam studi antropologi secara variatif telah didefinisikan, dipahami dan dipergunakan untuk menjelaskan berbagai pola perubahan manusia mulai dari aspek genetika, biologis fisik, keyakinan, sampai

dengan sosio kultural. Secara umum, diskusi adaptasi diklasifikasikan kedalam (1) adaptasi biologis; dan (2) adaptasi sosio- kultural. Adaptasi biologis mengacu kepada proses penyesuaian fisik manusia terhadap situasi eksternal yang menyangkut iklim, temperatur, geografi, dan perubahan alam secara menyeluruh. Biasanya adaptasi biologis akan bervariasi terhadap kekuatan dan kondisi kemampuan fisik yang dimiliki oleh individu. Adaptasi sosio-budaya mengacu kepada proses penyesuaian perilaku, pola pikir atau simbol terhadap tantangan, pengaruh atau ancaman yang dihadapi individu dalam konteks sosial tertentu. Penyesuaian berlangsung sangat bergantung kepada proses stimulus respon dalam tatanan kolektif. Adaptasi sosio-budaya merupakan proses panjang dan alamiah, yang bertujuan untuk memberikan keseimbangan sistem dan kelembagaan dalam suatu masyarakat.

Dalam kajian antropologi, pembicaraan tentang adaptasi berawal dari penjelasan ahli tentang proses evolusi manusia untuk mengetahui munculnya variasi manusia secara biologis. Prinsip seleksi alam telah dipahami sebagai proses utama dalam memunculkan variasi spesies manusia dari ribuan tahun lalu sampai sekarang. Penjelasan tentang adaptasi berkaitan erat dengan pemunculan variasi manusia tersebut intinya berbasis kepada perspektif ilmu biologi, seperti penjelasan tentang adaptasi genetik terhadap lingkungan yang melahirkan berbagai variasi wujud manusia menurut warna kulit, bentuk dan bangun tubuh, ciri-ciri kerangka kepala dan wajah, sampai kepada karakteristik bio kimia manusia. Adaptasi dalam wacana ini termasuk dalam ranah warisan genetik (*genetic hereditary*) (Lihat Scupin dan DeCorse, 1988: 32).³

Pembicaraan tentang konsep adaptasi berikut adalah untuk menjelaskan penyesuaian biologis manusia terhadap perubahan lingkungan fisik atau keberadaan manusia secara fisik pada lingkungan alam tertentu. Contoh klasik tentang hal tersebut adalah

³ Scupin, Raymond dan Christopher R. DeCorse. 1998: *Anthropology: A Global Perspective*. New Jersey: Prentice Hall.

konsep *high-altitude adaptation* yang dialami oleh suku-suku bangsa di pegunungan Himalaya dan Andes. Mereka tidak mengalami masalah fisik tinggal di wilayah yang miskin/minim oksigen. Adaptasi fisik (aklimatisasi) dalam tubuh masyarakat di wilayah tersebut dalam kapasitas ruang paru-paru yang lebih besar, jantung yang lebih besar ukurannya, sel darah merah yang lebih banyak jumlahnya, menyebabkan mereka dapat bernafas dan mampu menjalankan aktivitas dalam udara yang tipis kandungan oksigennya. Para penambang belerang di kawah gunung Tangkuban Perahu, Jawa Barat, telah mengalami adaptasi biologis terhadap paru-paru dan jantung mereka yang semakin membesar dari ukuran manusia normal, karena harus berhadapan dengan bau, asap dan suhu yang tinggi dari belerang yang mereka ambil setiap hari.

Pembicaraan tentang adaptasi juga telah dikembangkan dalam kaitannya dengan produksi dan preferensi makanan oleh Marvin Harris (1985).⁴ Preferensi makanan yang berkaitan dengan prinsip agama mempengaruhi proses adaptasi suatu masyarakat untuk memproduksi dan mengkonsumsi makanan tertentu, misalnya kasus *pig taboo*⁵ dalam berbagai masyarakat (contoh klasik adalah kaum Muslim dan Yahudi, China dan Eropa dan masyarakat di kepulauan Pacific termasuk di Papua Nugini).

Secara antropologis, strategi adaptasi adalah bagian dari isu hubungan manusia dengan lingkungan. Konsep adaptasi adalah inti dari pendekatan ekologi budaya. Menurut Barfield (1997:1), adaptasi mengacu kepada dua hal pokok yaitu: (1) berbagai perubahan dalam frekuensi biologis/gen manusia yang terbentuk secara reproduktif akibat merespon dinamika lingkungan; (2) perubahan-perubahan secara fisiologis dan sosio-budaya untuk meningkatkan kesesuaian manusia terhadap lingkungan agar tetap

⁴ Harris, Marvin, 1985. *The Sacred Cow and the Abominable Pig: Riddles of Food and Culture*. New York: Simon & Schuster

⁵ Taboo dalam makanan dan minuman adalah ketiadaan untuk mengonsumsi beberapa makanan dan minuman tertentu yang dilakukan oleh berbagai masyarakat dengan alasan agama, budaya dan higienis.

bertahan dan sejahtera. Berdasarkan dua pengertian mendasar tentang acuan berlangsungnya adaptasi, manusia akan senantiasa merespon terhadap segala perubahan dalam lingkungan mereka melalui berbagai penyesuaian baik secara morfologis dari kondisi biologis, maupun secara fungsional dari kondisi sosial budaya mereka. Biasanya perubahan perilaku dan standar norma dalam masyarakat akan disesuaikan dengan tantangan eksternal yang berbeda, karena para individu dalam kolektifnya memerlukan keseimbangan sistem agar dapat mempertahankan tingkat kolektivitas mereka.

Dalam perkembangan antropologi klasik, isu ini salah satunya dimunculkan dan dikaji oleh Julian Steward. Pandangan materialisme telah banyak mempengaruhi cara pandang Steward dalam melihat perilaku masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan, survival, terhadap perubahan lingkungan. Asumsinya adalah perubahan lingkungan akan mempengaruhi terhadap berlangsungnya perubahan kebudayaan. Steward berpendapat bahwa perubahan kebudayaan prinsipnya adalah proses (strategi) adaptasi dari suatu masyarakat dimana lingkungan sebagai pengaruh yang sangat penting di dalam peristiwa perubahan tersebut (Steward, 1955 dalam Barfield, 1997: 610). Relasional antara kebudayaan dan lingkungan yang melahirkan adaptasi dalam lingkup masyarakat ini dikonsepkan sebagai fakta ekologi budaya.

Soal ekologi budaya, Steward mengajukan tiga langkah untuk memahami dengan baik proses adaptasi akibat terjadinya pengaruh timbal balik antara perubahan lingkungan dan kebudayaan. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Memahami berbagai sumber daya alam dan teknologi yang **dipergunakan untuk memerinci dan memproses** berlangsungnya adaptasi.
2. Memahami organisasi sosial kerja struktur aktivitas ekonomi dan subsistensi suatu masyarakat.
3. Mengetahui kedua fenomena diatas (sumberdaya/teknologi dan organisasi sosial) yang berpengaruh kepada perubahan

unsur-unsur kebudayaan seperti pranata sosial, politik dan religi (Barfield, 1997: 449).

Untuk membuktikan asumsi dan teorisasi adaptasi dalam perubahan lingkungan dan perubahan kebudayaan tersebut, Steward mengambil kasus-kasus masyarakat tradisional yang masih menjalankan pola ekonomi subsistensi pada para petani berpindah, nelayan dan para nomaden peternak.

Secara sosiologis, adaptasi (dalam pengertian ini; adaptasi sosial) menggambarkan berbagai perubahan yang berlangsung pada masyarakat dalam upaya memelihara berbagai aspek kebudayaan atau struktur sosial mereka, dalam kasus-kasus yang ekstrim, atau untuk membantu agar tetap bertahan (*survive*) dalam berbagai wujud (Johnson, 1995: 2). Dengan kata lain, adaptasi sosial mengacu kepada proses penyesuaian dari sistem sosial dalam hubungannya dengan pengaruh dari sistem sosial lain atau lingkungan alam tertentu. Berdasarkan pengertian ini, setiap kelompok individu yang berasal dari suatu sistem sosial tertentu akan melakukan penyesuaian secara sistemik dalam *societal* mereka, saat mereka harus berhadapan dengan pengaruh dari sistem sosial atau lingkungan yang baru.

Kasus tentang perubahan bentuk kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan kepada pola industri perkotaan adalah contoh yang sering diungkapkan tentang berlangsungnya adaptasi sosial. Anggota keluarga petani mengubah diri dari pengolah dan pekerja lahan pertanian kepada posisi sebagai buruh industri di perkotaan, dari mencari upah sendiri kepada penerima upah/bayaran. Dalam menghadapi perubahan pola ekonomi komersial, petani secara gradual mengubah persepsi dan makna mereka terhadap lingkungan dan kemudian menyesuaikan pola perilaku dan cara berpikir mereka. Pada tahap melakukan penyesuaian tersebutlah, strategi adaptasi berlangsung sebagai mekanisme yang dianggap penting.

Strategi yang adaptif terhadap lingkungan, oleh antropologi dianggap sebagai proses evolusi sosial dari suatu masyarakat yang bergerak dari pola berburu meramu, nomaden sampai dengan

kepada pola pertanian dan beternak. Strategi adaptasi serupa ini dianggap sebagai bagian atau berkaitan erat dengan pertahanan masyarakat terhadap sistem ekonomi mereka. Antropolog Yehudi Cohen (1974) menggunakan strategi yang adaptif (*adaptive strategy*) untuk menggambarkan suatu sistem produksi ekonomi dari suatu kelompok sosial (lihat Kottak, 2006).⁶ Berbeda dengan Steward, Cohen mengajukan pemahaman terbentuknya strategi adaptasi sebagai dialektika antara perubahan pola sosial dan pola ekonomi. Perubahan yang berlangsung dalam kehidupan ekonomi suatu masyarakat akan melahirkan strategi adaptasi untuk menyesuaikan sistem sosial masyarakat tersebut, begitu sebaliknya. Lebih jauh Cohen mengajukan lima tipologi strategi adaptasi masyarakat yaitu: tipe peburuan dan peramuhan; tipe perladangan; tipe pertanian; tipe peternakan/pastoral; dan tipe industri (Kottak, 2006: 344).

Berdasarkan penjelasan di atas, adaptasi merupakan proses logis manusia akibat respon terhadap kondisi lingkungan tertentu yang selalu dinamis untuk berubah. Adaptasi dianggap suatu proses yang mempengaruhi keseluruhan hidup manusia mulai dari aspek genetik, fisik/biologis, gaya hidup, sampai dengan sistem sosial atau sistem budaya mereka. Secara alamiah, manusia baik secara individual maupun kolektif akan melangsungkan berbagai strategi untuk menciptakan adaptasi yang disesuaikan dengan respon mereka terhadap lingkungan yang dinamis tersebut.

Dalam konteks tulisan ini, mengenai proses keberadaan orang Indonesia yang pergi merantau dan kemudian bermukim dalam jangka waktu lama di Malaysia, strategi adaptasi akan difokuskan kepada adaptasi sosial budaya untuk menjelaskan perubahan lingkungan yang dialami oleh masyarakat terhadap struktur atau sistem sosial budaya tertentu.

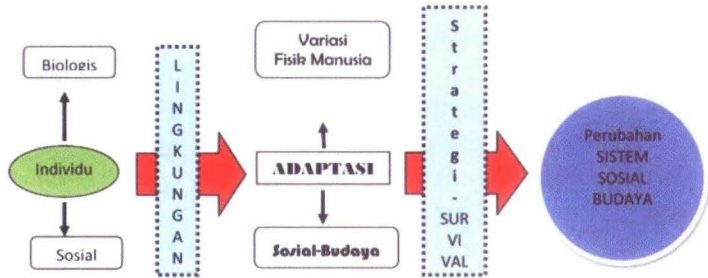
Dalam kacamata Steward, strategi adaptasi biologis dari para perantau Indonesia tidak mengalami kondisi yang ekstrim, oleh

⁶ Kottak, Phillip Conrad. 2006. *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*. Boston: McGraw-Hill International (11th Edition).

karena lingkungan fisik dan geografis, termasuk iklim dan temperatur tidak berbeda antara Indonesia dan Malaysia. Namun, secara ekologis budaya, para perantau tersebut dapat saja mengalami penyesuaian yang berarti, sehubungan terjadinya pertemuan (akulturasi) dengan penduduk asli. Secara sosio budaya, pendapat Cohen dapat lebih memadai menjelaskan proses strategi adaptasi perantau Indonesia di Malaysia. Para perantau Indonesia akan mengalami perubahan pola sosial dan ekonomi, yang mungkin saja secara dialektis keberlangsungan adaptasi mereka.

Berikut ini gambaran skematis soal proses adaptasi tersebut:

Skema 1 : Strategi Adaptasi



1.6 Metode Penelitian

Pengumpulan data mengenai pola-pola adaptasi komunitas Minangkabau di Negeri Sembilan, menggunakan metode penelitian pustaka, metode pengamatan, metode wawancara bebas dan mendalam. Metode penelitian pustaka dilakukan di Indonesia dengan tujuan menjaring data yang berhubungan dengan kerangka teori dan komunitas Minangkabau di Negeri Sembilan di masa lampau.

Metode pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data paling mutakhir mengenai kehidupan warga komunitas yang

diidentifikasi, mengenai kegiatan nyata mereka di Negeri Sembilan dan data mengenai hal-hal yang tidak mudah untuk ditanyakan. Pengamatan dilakukan di arena pemukiman masyarakat Minangkabau dalam geografis desa/kampung.⁷ Pengamatan ditujukan pada kegiatan warga komunitas Minangkabau sehari-hari, interaksi sosial di antara mereka, dan siapa-siapa saja yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan.

Melalui pengamatan dapat diperoleh data mengenai pola-pola adaptasi ekonomi yang ditempuh oleh sebagian warga komunitas Minang, seperti misalnya membuka rumah makan Minang, membuka toko bahan makanan, membuka toko material, dan membuka serta mengerjakan lahan pertanian. Diantara mereka, sejumlah individu menduduki posisi penting di dalam masyarakat, seperti kepala Kampung, atau anggota legislatif (ADUN).

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan di beberapa tempat yang berbeda-beda. Ada yang diwawancara di rumah, ada yang di tempat bekerjanya, ada yang di pasar, dan ada pula yang di gedung Kedutaan Besar Republik Indonesia. Informan yang berhasil diwawancarai antara lain adalah pegawai, petani, pensiunan, tokoh adat, dan karyawan KBRI.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penulisan Identifikasi Strategi Adaptasi Komunitas Indonesia Di Negeri Sembilan, Malaysia sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Ruang Lingkup, Kerangka Konsep, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

⁷ Kampung yang dipergunakan di sini adalah istilah emik (berasal dari lokal) yang dipakai oleh orang Malaysia untuk menyebut daerah kebudayaan yang kecil dan masih dalam lingkup pedesaan

- Bab II Gambaran Umum Komunitas Negeri Sembilan terdiri dari Gambaran Umum Latar Kajian, Lokasi, Sejarah Migrasi, dan Motivasi.
- Bab III Strategi Adaptasi Komunitas terdiri dari Kehidupan Sosial, Kehidupan Budaya, Kehidupan Politik, Kehidupan Ekonomi, dan Kehidupan Religi.
- Bab IV Kesimpulan

BAB II

GAMBARAN UMUM KOMUNITAS NEGERI SEMBILAN

*Negeri Sembilan:
"Beraja ke Johor,
Bertali ke Siak,
Bertuan ke Minangkabau"*

2.1 Gambaran Umum Latar Kajian

Saat pertama kali berkunjung ke Malaysia,⁸ kesan pertama yang didapat melihat lingkungan sosial dan ekonomi adalah kesejahteraan, ketertiban, dan kemajuan tata kehidupan dan sarana fisik perhubungan/transportasi yang terjaga dengan baik. Kesan ini tidaklah berlebihan, saat kali pertama tiba di Bandara Internasional Kuala Lumpur (KLA) kesan modern, megah dan global melingkupi pikiran seseorang yang berada di sana. Kesan berikut adalah memasuki jalur jalan utama menuju Kuala Lumpur dari Airport tersebut, adalah jalan tol yang lebar, bersih, tidak *crowded*, dan tidak macet. Jalur jalan tol atau dalam bahasa Malaysia disebut *lebuhraya* tidak dipadati oleh kendaraan, sehingga kita dapat menikmati perjalanan dengan tidak tergesa. Kesan lain adalah soal kedisiplinan pengemudi. Pengemudi mobil terlihat tidak memacu kendaraannya sekuat mungkin pada jalur jalan yang relatif sepi, semuanya lancar.

Di ibu kota Kuala Lumpur, suasana kota yang tertib dan teratur sangat terasa. Kemacetan tidak menjadi gambaran harian, dibandingkan seperti yang terjadi di kota Jakarta, marka dan rambu lalu lintas di setiap bagian jalan dan sudut jalan sangat jelas menuntun

⁸ Pengamatan yang diungkap ini mengacu kepada situasi yang terpantau dalam wilayah Kuala Lumpur dan sekitarnya dan wilayah Negara bagian yang dilewati oleh peneliti yaitu Selangor, dan Negeri Sembilan

pengemudi kendaraan berlalu lintas yang baik dan santun. Bayangan tentang kesan orang Malaysia yang angkuh kepada orang Indonesia, seperti banyak diceritakan kepada tim peneliti sebelum berangkat ke Malaysia, tidak dialami oleh tim peneliti saat makan siang di suatu rumah makan, betransaksi di kedai, makan dan minuman ringan di pasar tradisional, sholat di mesjid raya Kuala Lumpur, di tempat keramaian modern, misalnya di kawasan Twin Tower Petronas, dsb. Semua suasana berlangsung normal, tidak ada yang ganjil, sehingga seperti tidak berada dalam suatu masyarakat yang sangat asing.



Foto 1. Pintu Jalan Tol Menuju Bandara Internasional Kuala Lumpur
(dokumentasi tim 2011)

Pengalaman yang menarik dari tim Peneliti saat datang ke desa-desa yang akan diamati, adalah justru keramahtamahan dan penyambutan yang sangat hangat dari penduduk terhadap tim. Di Desa Gagu, Kampung Rawa dan Desa Kapal, tim disambut oleh tarian *pasambahan* dan sirih pinang yang cukup mengesankan. Suguhan musik dan makanan tradisional, seperti kue lepat, lemang dsb, serta minuman kepada tim dari masyarakat setempat dalam suatu pertemuan bersama dengan para tokoh lokal memperlihatkan keakraban masyarakat serumpun. Di Istana Sri Menanti, Negeri Sembilan, tim disambut oleh petugas resmi penjaga istana dan diberi akses yang seluas-luasnya untuk mengetahui aspek historis, benda-benda budaya dan lingkungan di dalam dan di luar istana tersebut.

Secara singkat dapat digambarkan bahwa *setting* sosial tempat melakukan kajian berada dalam suasana yang kondusif, hangat dan responsif. Dengan demikian, data dan informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan baik dan tak terkendala apa-apa.

2.2 Lokasi

Negeri Sembilan merupakan bagian dari Negara Malaysia dengan status sebagai negara bagian (federal). Negeri Sembilan berada di semenanjung Malaysia yang mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Negeri Selangor
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Negeri Pahang
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Negeri Malaka dan Johor
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Selat Malaka

Dari aspek luas wilayah, Negeri Sembilan merupakan negara bagian yang tergolong kecil di Malaysia, sekitar 6.645 km². Dari utara ke selatan panjangnya 60 km, sedangkan dari timur ke barat adalah 60 km. Jarak dari Kuala Lumpur ke Negeri Sembilan yang hanya sekitar 64 km dapat ditempuh dalam waktu 45 menit melalui jalan raya sebelah selatan.

Negeri Sembilan merupakan gabungan Sembilan buah negeri yang kecil yang terletak di Pantai Barat Semenanjung Malaysia. Ibu kotanya ialah Seremban dengan Seri Menanti sebagai *Bandar Diraja*. Negeri Sembilan mempunyai 8 Kawasan Parlimen,⁹ 36 Kawasan Dewan Undangan Negeri¹⁰, dan 7 Daerah yaitu Jelebu, Jempol,

⁹ Delapan kawasan Parlimen, yaitu Bandar Seremban, Bandar Nilai, Bandar Port Dickson, Daerah Rembau, Daerah Jelebu, Daerah Jempol, Daerah Kuala Pilah dan Daerah Tampin.

¹⁰ Tiga puluh enam kawasan Dewan Undangan Negeri (DUN) di Negeri Sembilan yang mewakili kawasan berikut (1) Chennah, (2) Pertang, (3) Sungai Lui, (4) Klawang, (5) Serting, (6) Palong, (7) Jeram Padang, (8) Bahau, (9) Lenggeng, (10) Nilai, (11) Lobak, (12) Temiang, (13) Sikamat, (14) Ampangan, (15) Juasseh, (16) Seri Menanti, (17) Senaling, (18) Pilah, (19) Johol, (20) Labu, (21) Bukit Kepayang, (22) Rahang, (23) Mambau, (24) Senawang, (25) Paroi, (26) Chembong, (27) Rantau, (28) Kota, (29) Chuah, (30) Lukut, (31) Bagan Pinang, (32) Linggi, (33) Port Dickson, (34) Gemas, (35) Gemencheh, (36) Repah

Tampin, Kuala Pilah, Rembau, Port Dickson, dan Seremban. Bandar-bandar yang lain ialah Kuala Kelawang, Lukut, Titi, Tampin, dan Gemas.

Negeri ini mempunyai kawasan pantai sepanjang 30 kilometer, selain itu juga dilalui oleh lintasan pegunungan tengah semenanjung Malaysia yang menjadikan kawasan tengah dan barat laut Negeri ini berbukit-bukit. Disamping itu Negeri Sembilan dilalui oleh Sungai Linggi yang merupakan sungai utama di negeri ini. Iklimnya tergolong sedang. Pada bulan Maret, April dan Mei suhunya cukup panas, mencapai 32°C (90°F), pada bulan Desember sampai Januari cuaca menurun menjadi sejuk sampai 21°C (70°F). Curahan hujan sepanjang tahun adalah 203 – 254 milimeter.



Peta Wilayah Negeri Sembilan

Sebenarnya Negeri Sembilan didiami oleh beberapa suku bangsa seperti Melayu, Cina, dan Keling (keturunan orang asal India Selatan) yang tidak hanya terdiri dari suku bangsa utama yang khabarnya semua berasal dari Minangkabau. Etnis Melayu merupakan penduduk dengan jumlah terbesar walaupun tidak tertera secara jelas dalam tabel, (Lampiran 1).

2.3. Sejarah Migrasi

Berbicara tentang Negeri Sembilan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pendatang dari sukubangsa Minangkabau, yang telah bermukim di wilayah ini semenjak berabad-abad silam. Minangkabau adalah kelompok etnik Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau yang berada di wilayah meliputi propinsi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, bagian selatan Sumatera Utara, barat daya Aceh.

Diakui oleh banyak orang¹¹, penduduk Negeri Sembilan sebagian besar masih mempunyai hubungan budaya dengan daerah asalnya, yaitu Minangkabau. Banyak adat istiadat Minangkabau yang masih dikenal di negeri ini, bahkan sebagian dipergunakan dalam tata cara hidup orang-orang di Negeri Sembilan. Malahan ada beberapa keterangan dan adat yang di daerah asalnya sendiri sudah dilupakan, tapi bagi penduduk Negeri Sembilan masih tetap segar dipahami dan masih dipergunakan. Hubungan sejarah dapat dilihat pada pantun mereka yang berbunyi:

*Leguh legah bunyi pedati
Pedati orang pergi ke Padang
Genta kerbau berbunyi juga
Biar sepiring dapat pagi
Walau sepinggan dapat petang
Pagaruyung teringat juga*

¹¹ Hasil pengungkapan dari individu-individu yang ditemui oleh tim semenjak di Malaysia dan yang ditemui secara acak pada waktu-waktu tertentu, seperti waktu makan, bertransaksi di kedai, dsb.

Kedatangan bangsa Minangkabau memang sudah terjadi sebelum Negeri Sembilan bernama demikian. Pelabuhan Malaka menjadi pintu gerbang untuk menyusup ke daerah pedalaman tanah Semenanjung itu, rombongan demi rombongan tinggal menetap di sini.¹²

♦ Rombongan Pertama

Mula-mula datanglah sebuah rombongan dengan pimpinan seorang datuk yang bergelar Datuk Raja dengan isterinya Tok Seri. Tetapi kurang jelas dari mana asal mereka. Mereka dalam perjalanan ke Negeri Sembilan singgah di Siak kemudian meneruskan perjalanan menyeberang Selat Melaka terus ke Johor. Dari Johor mereka pergi ke Naning terus ke Rembau, dan akhirnya menetap di sebuah tempat yang bernama Londarnaga. Sebab disebut demikian karena di sana ditemui kesan-kesan alur naga. Sekarang tempat itu bernama Kampung Galau.

♦ Rombongan Kedua

Pimpinan rombongan ini bergelar Datuk Raja juga dan berasal dari keluarga Datuk Bandaro Penghulu Alam dari Sungai Tarab. Rombongan ini menetap di sebuah tempat yang kemudian terkenal dengan Kampung Sungailayang.

♦ Rombongan Ketiga

Rombongan ketiga ini datang dari Batusangkar juga, keluarga Datuk Makudum Sati asal daerah Sumanik. Mereka dua orang bersaudara: Sutan Sumanik dan Johan Kebesaran. Rombongan ini dalam perjalanannya singgah juga di Siak, Melaka, dan Rembau. Kemudian membuat sebuah perkampungan yang bernama Tanjungalam yang kemudian berganti dengan Gunungpasir.

♦ Rombongan Keempat

Rombongan ini datang dari Sarilamak (Payakumbuh), diketuai oleh Datuk Putih dan mereka menetap pada Sutan Sumanik

¹² Hasil wawancara dengan informan Dato Seri Maharaja Haji Khalid bin Bonget, Cendekiawan dari Negeri Sembilan.

yang sudah lebih dahulu membuka perkampungan di Negeri Sembilan. Datuk Putih terkenal sebagai seorang pawang atau *bomoh* yang ahli ilmu kebatinan. Beliaulah yang memberi nama Seri Menanti bagi tempat istana raja yang sekarang ini.

Kemudian berturut-turut datang lagi rombongan lain-lainnya yang dicatat oleh sejarah Negeri Sembilan: Rombongan yang bermula mendiami Rembau datangnya dari Batuhampar (Payakumbuh) dengan pengiring antara lain dari Mungka. Nama beliau ialah Datuk Lelo Balang. Kemudian menyusul lagi adik dari Datuk Lelo Balang bernama Datuk Laut Dalam dari kampung Tiganenek.

Walaupun penduduk Negeri Sembilan mengakui ajaran-ajaran Datuk Perpatih nan Sebatang yang sangat populer di sini, tetapi mereka tidak membagi persukuan atas 4 bagian seperti halnya di Minangkabau. Mungkin disebabkan situasi dan perkembangannya sebagai kata pepatah "*dekat mencari suku jauh mencari Hindu, maka suku-suku di Negeri Sembilan berasal dari luak dari tempat datang mereka itu atau negeri asal datangnya*". Berdasarkan asal kedatangan mereka yang demikian, terdapatlah 12 suku di Negeri Sembilan yang masing-masing adalah sebagai berikut¹³:

1. Tanahdatar
2. Batuhampar
3. Seri Lemak Pahang
4. Seri Lemak Minangkabau
5. Mungka
6. Payakumbuh
7. Seri Malanggang
8. Tigobatu
9. Biduanda
10. Tigonenek
11. Anakaceh
12. Batubelang

¹³ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Gagu dan Kampung Rawa, Jelebu

Migrasi etnis Minangkabau sampai ke luar Indonesia juga dilatarbelakangi oleh salah satu tradisi mereka, yaitu merantau. Merantau pada etnis Minangkabau telah berlangsung cukup lama. Sejarah mencatat migrasi pertama terjadi karena banyak pedagang-pedagang emas yang berasal dari pedalaman Minangkabau melakukan perdagangan di Muarajambi dan terlibat dalam pembentukan Kerajaan Melayu.¹⁴ Kemudian migrasi besar-besaran terjadi di mana banyak keluarga Minangkabau yang berpindah ke pesisir timur Sumatera. Mereka mendirikan koloni-koloni dagang di Batubara, Pelalawan, hingga melintasi selat ke Penang dan Negeri Sembilan Malaysia.

Minangkabau perantauan merupakan istilah untuk orang Minangkabau yang hidup di luar Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Merantau merupakan proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Kegiatan ini merupakan sebuah petualangan pengalaman dan geografis, dengan meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib di negeri orang. Keluarga yang telah lama memiliki tradisi merantau biasanya mempunyai saudara di hampir semua kota utama di Indonesia dan Malaysia. Keluarga yang paling kuat dalam mengembangkan tradisi merantau biasanya datang dari keluarga pedagang dan penuntut ilmu agama.

¹⁴ Bukti lain sejarah menunjukan fakta yang berbeda. Kerajaan-kerajaan di Sumatera Barat sampai dengan masa pemerintahan Adhityawarman abad 15 M justru berasal dari Jambi. Diawali dengan perpindahan yang terjadi sekitar abad 14 M setelah kerajaan Melayu Kuno (Cin: *Mo-lo-yeu*) dihancurkan oleh pasukan raja Chola dari India Selatan menjelang akhir abad 13 M. Arus balik elit Minangkabau ke Jambi mungkin baru terjadi pada abad 16-17 M dengan masuknya kepentingan perdagangan bangsa Eropa terhadap rempah-rempah dan kekayaan alam Sumatera. Emas, sebagai salah satu komoditi yang dicari, umumnya diperdagangkan oleh orang-orang asal Sumatera Barat ke pantai timur Jambi melalui sungai Batanghari. Lihat John Anderson, 1971: *Mission to The East Coast of Sumatra in 1823*, Appendix III. Kuala Lumpur: Oxford University Press, hal. 387-405. Atau baca J.G de Casparis, 1985: "Srivijaya and Malayu", dalam *Special Report, Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya (I- W2B)*. Bangkok: SPAFA-SEAMEO, Appendix 7e, hal. 245-255.

Para perantau dari Minangkabau biasanya pergi meninggalkan desa asalnya sejak usia belasan tahun. Bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau, merantau merupakan sebuah cara yang ideal untuk mencapai kematangan dan kesuksesan. Dengan merantau tidak hanya harta kekayaan dan ilmu pengetahuan yang didapat, namun juga prestise dan kehormatan individu di tengah-tengah lingkungan adat. Selain itu salah satu sebab adalah sistem kekerabatan matrilineal. Dengan sistem ini penguasaan harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak kaum pria dalam hal ini cukup kecil. Setelah masa akil baligh para pemuda tidak lagi dapat tidur di rumah orang tuanya karena rumah hanya diperuntukkan untuk kaum perempuan beserta suami dan anak-anaknya.

Semangat untuk mengubah nasib dengan mengejar ilmu dan kekayaan sesuai dengan pepatah Minang yang mengatakan "*karatau madang dahulu, babuah babungo alun, marantau bujang dahulu, di rumah paguno balun* (lebih baik pergi merantau karena di kampung belum berguna)", hal inilah yang mengakibatkan pemuda Minangkabau banyak yang gemar pergi merantau sedari muda.

Jiwa dan tradisi kebudayaan Minangkabau juga telah melebur dalam praktek sosial keseharian para perantau di negeri Sembilan, Malaysia. Meskipun mereka sudah menjadi warga negara Malaysia, tetapi akar sosial budaya turun temurun tidak mungkin mereka hilangkan begitu saja. Untuk mengintegrasikan karakter asli dengan lingkup aktual dari kehidupan sosial mereka di Malaysia, para perantau banyak yang mendirikan berbagai organisasi sosial (*gemeinschaft*), diantaranya Persatuan Minang Malaysia. Etos yang mereka tampilkan adalah simbol organisasi seperti berikut:



PAMAS yang merupakan singkatan dari Persatuan Minang Malaysia beranggotakan keturunan Minangkabau se-Malaysia. Mereka berkumpul untuk membangun wadah kebersamaan dengan tujuan untuk tidak lupa dengan tanah leluhur mereka. PAMAS merumuskan adat Minangkabau seperti kutipan di bawah ini:

*Adat yang tak lekang dek panas, Adat yg tak lapuk dek hujan
Adat berwaris kepada Nabi, Adat berkhilafah kepada Adam
Adat berinduk ke Ulama, Adat dianjak layu diumbut mati
Adat ditanam tumbuh di kubur hidup, Adat terconteng dilawang
Adat tersurat di atas Kertas, Adat tersirat didalam Sunah*

*Pusaka yang tak dapat dirobah-robah, Warisan yg tidak putus di cencang
Kalau tinggi, dipanjatnye, Bila rendah dijalnnya
Riak sampai ke tebing, Surut sampai ke bakal
Resamnya sampai ke laut luas, Sampai ke pulau karam karaman
Sampai ke tebing, lembak lembakan
Sampai ke arus yang berdengung,
Kalau Tali boleh diseret
Kalau rupa boleh dilihat, Kalau rasa boleh dimakan*

*Itulah adat yang tahan banting, Itulah Pusaka yang tahan lasak
Adat yg turun dan berkembang, Adat turun dari Datuk Temenggong
Adat turun dari Tuk Perpatih Pinang sebatang,
Adat yg diikat dengan syarak, Adat bertalikan Kitabullah,
Adat yg menjadi galang tembaga
Adat yang menjadi ico dan pakaian, Adat yg di gengam diperselimut
Adat yang di pakai orang Melayu, Yang keras tak tertakik
Yang lunak tak tersudu, Dipintal ia singkat
Direntang ia panjang, Kalau kendurnya berdenting-denting
Bila tegang berjela-jela
Itulah Adat sebenar Adat.... (Situs PAMAS)*

2.4 Motivasi

Seperti sudah dipahami bersama, kedekatan orang Minangkabau dengan Negeri Sembilan sangat luar biasa. Sejarah hubungan sosial semenjak pertengahan abad ke-15 sampai sekarang membuktikan bahwa motivasi untuk menghadirkan budaya Minangkabau di wilayah ini cukup kuat. Secara historis,

Raja Malewar yang pernah memegang kekuasaan di Negeri Sembilan antara tahun 1773-1795, mewarisi sebagian motivasi keberadaan orang Minangkabau di negeri ini. Ada pepatah populer yang berbunyi:

*Beraja ke Johor;
Bertali Ke Siak;
Bertuan ke Minangkabau*

Selain itu ada pepatah lain yang pernah diungkapkan:

*Leguh legah bunyi pedati
Pedati orang pergi ke Padang
Genta kerbau berbunyi juga
Biar sepiring dapat pagi
Walau sepinggan dapat petang
Pagaruyung teringat juga*

Simbol adat Minangkabau, khususnya bendera adat tiga warna Minangkabau (merah, hitam dan kuning), diadopsi dalam simbol kenegaraan Negeri Sembilan.



Sembilan tangkai padi di dalam perisai itu maksudnya sembilan buah negeri dalam gabungan Negeri Sembilan yang lama. Warna merah dalam perisai menunjukkan hubungan-hubungan pada masa lalu. Warna hitam maknanya Datuk-datuk Undang. Warna kuning maknanya Yang Dipertuan Besar. Bintang Pecah

Sembilan itu juga menunjukkan sembilan negeri dalam Gabungan yang lama. Pedang dan sarungannya di atas perisai itu tanda keadilan. Di tengah-tengah antara pedang dan sarung ialah "Changgai Putri", tanda kebesaran Yang Dipertuan Besar.

Warna bendera Negeri Sembilan sangat jelas diambil dari sebagian simbol kebudayaan Minangkabau, khususnya warna bendera adat Minangkabau, seperti terlihat di bawah ini.



Warna kuning pada bendera membawa maksud D.Y.M. [Daulat Yang Mulia] Raja. Bagian segi tiga yang berwarna merah bermakna rakyat, sementara bagian segi tiga yang berwarna hitam maksudnya Datuk-datuk Undang [serupa dengan penghulu, atau pemimpin adat] bagi luak-luak yang menjadi bagian negeri ini.

Simbol budaya Minangkabau lain yang terukir dalam kehidupan sosial di Negeri Sembilan adalah profil rumah beratap gonjong. Sebagian besar rumah-rumah besar di daerah ini berpola atas lazimnya rumah gadang khas Minangkabau.

Motivasi para perantau Minangkabau ke Negeri Sembilan yang utama adalah mencari penghidupan secara ekonomi yang lebih baik. Beberapa cara yang dilakukan adalah dengan mencari pekerjaan, dan karena kawin.



Foto2. Tempat Persinggahan di Istana Seri Menanti dengan atap *gonjong* (dokumentasi tim 2011)



Foto 3. Balai Pertemuan dengan atap *gonjong* di Jelevu
(dokumentasi tim 2011)



Foto 4. Gapura menuju ke pemukiman dengan
menggunakan atap *gonjong* (dokumentasi tim 2011)

Lampiran 1

Jadual 1. Jumlah dan kadar pertumbuhan tahunan penduduk negeri dan daerah Semenanjung Malaysia 1980 – 2000

Negeri dan Daerah Pentadbiran	Penduduk			Kadar Pertumbuhan Purata Tahunan (%)	
	1980	1991	2000	1980-1991	1991-2000
JOHOR	1,580,423	2,069,740	2,565,701	2.45	2.39
Batu Pahat (7)	274,625	294,056	335,368	0.62	1.46
Johor Baru (23)	406,871	704,471	1,064,881	4.99	4.59
Keluang (28)	179,791	224,424	254,631	2.02	1.40
Kota Tinggi (31)	114,267	174,425	192,220	3.85	1.08
Mersing (50)	42,206	63,643	67,557	3.73	0.66
Muar (51)	291,129	301,804	328,695	0.33	0.95
Pontain (60)	121,031	129,356	143,729	0.60	1.17
Segamat (69)	150,501	177,561	178,620	1.50	0.07
KEDAH	1,077,815	1,302,241	1,572,107	1.72	2.09
Baling (3)	104,858	114,485	124,947	1.72	0.97
Bandar Baharu (4)	31,724	33,006	37,932	0.36	1.55
Kota Setar (30)	279,567	322,354	354,431	1.29	1.05
Kuala Muda (35)	192,308	254,372	339,898	2.54	3.77
Kubang Pasu (40)	129,808	157,963	186,265	1.78	1.83
Kulim (41)	92,525	128,356	191,160	2.98	4.43
Langkawi (42)	28,340	42,938	69,597	3.78	5.37
Padang Terap (52)	40,428	50,726	55,899	2.06	1.08
Sik (73)	43,366	54,466	59,691	2.07	1.02
Yan (81)	59,030	60,483	62,497	0.22	0.36
Pendang (56)	75,861	83,092	89,790	0.83	0.86
KELANTAN	859,270	1,181,315	1,289,199	2.89	0.97
Bachok (2)	73,953	98,557	109,786	2.61	1.20
Kota Bharu (29)	275,986	366,770	400,321	2.59	0.97
Machang (45)	58,040	71,584	77,921	1.91	0.84
Pasir Mas (53)	118,153	150,035	162,296	2.17	0.87
Pasir Putih (54)	80,959	96,348	104,734	1.58	0.93
Tanah Merah (75)	61,996	94,611	101,450	3.84	0.78
Tumpat (78)	85,952	116,044	130,027	2.73	1.26
Gua Musang (13)	18,578	63,816	74,988	11.22	1.79
Kuala Krai (33)	62,301	90,830	91,619	3.43	0.10
Jeli (20)	23,352	32,720	36,057	3.07	1.08

MELAKA	446,769	506,321	602,867	1.14	1.94
Alor Gajah (1)	113,083	116,653	131,870	0.28	1.36
Jasin (18)	87,523	97,771	101,775	0.53	1.03
Melaka Tengah (40)	246,163	295,897	369,222	1.70	2.42
NEGERI SEMBILAN	551,442	62,897	830,080	2.08	2.01
Jekebu (19)	36,730	40,012	37,120	0.78	-0.83
Kuala Pilah (36)	67,345	68,180	63,176	0.11	-0.85
Port Dickson (61)	83,561	92,171	106,919	0.89	1.65
Rembau (63)	36,350	34,823	36,809	-0.39	0.62
Seremban (71)	202,790	263,383	383,982	2.38	4.19
Tempin (74)	57,507	72,295	76,923	2.08	0.69
Jempol (21)	67,159	122,033	125,151	5.43	0.28
PAHANG	768,801	1,045,003	1,231,176	2.79	1.82
Bentong (8)	72,865	83,965	97,467	1.29	1.66
Cameron Highlands (10)	21,502	25,555	28,050	1.57	1.04
Jerantut (22)	59,043	74,547	81,215	2.12	0.95
Kuantan (39)	170,573	255,974	344,706	3.69	3.31
Lipis (44)	56,996	68,276	73,391	1.64	0.80
Pekan (55)	50,058	86,179	98,400	4.94	1.47
Raub (62)	64,414	73,085	79,432	1.15	0.93
Temerloh & Bera (76)	143,188	186,907	214,012	2.42	1.50
Rompin (64)	38,975	80,251	101,877	6.57	2.65
Maran (47)	91,187	110,264	112,626	1.73	0.24
PERAK	1,743,655	1,877,471	2,030,382	0.67	0.87
Batang Padang (6)	136,473	154,686	152,137	1.14	-0.18
Manjung (46)	143,610	168,331	191,004	1.46	1.40
Kinta (27)	564,886	627,899	751,825	0.96	2.00
Kerian (26)	155,765	148,720	152,651	-0.42	0.29
Kuala Kangsar (32)	146,292	146,684	154,048	0.02	0.54
Larut & Matang (43)	249,550	271,882	273,321	0.78	0.05
Hilir Perak (14)	203,028	202,059	191,098	-0.04	-0.62
Ulu Perak (15)	71,679	81,636	82,195	1.22	0.08
Perak Tengah (57)	72,679	75,574	82,103	0.36	0.92
PERLIS	144,782	183,824	198,335	2.17	0.84
Perlis (58)	144,782	183,824	198,335	2.17	0.84
PULAU PINANG	900,772	1,064,166	1,225,501	1.52	1.57
S.P. Tengah (Bkt. Mertajam) (67)	161,975	236,270	291,876	3.42	2.35
S.P. Utara (Butterworth) (68)	199,449	224,647	243,316	1.08	0.89
S.P. Selatan (Nibong Tebal) (66)	71,558	84,771	117,208	1.54	3.60
Timur Laut (77)	391,400	395,714	414,082	0.10	0.50
Barat Daya (5)	76,390	122,764	159,019	4.31	2.88

SELANGOR	1,426,250	2,297,159	3,947,527	4.33	6.02
Gombak (12)	166,059	532,649	533,410	6.85	5.01
Kelang (24)	279,349	406,994	648,918	3.42	5.18
Kuala Langkat (34)	101,578	130,030	189,983	2.25	4.21
Kuala Selangor (37)	110,366	123,052	157,288	0.99	2.73
Petaling (59)	360,056	633,165	1,181,034	5.13	6.93
Sabak Bernam (65)	103,261	99,824	110,713	-0.13	1.15
Sepang (70)	46,025	54,671	97,896	1.56	6.47
Ulu Langkat (79)	177,877	413,900	865,514	7.68	8.20
Ulu Selangor (16)	81,679	82,814	142,771	0.13	6.05
TRENGGANU	525,255	766,244	879,691	3.43	1.53
Besut * (9)	79,253	107,900	120,358	2.81	1.23
Dungun (11)	58,360	102,897	128,582	5.16	2.48
Kemaman (25)	64,899	111,901	136,502	4.95	2.21
Kuala Trengganu * (38)	203,979	274,489	298,149	2.70	0.92
Marang * (48)	54,641	69,637	83,165	3.84	1.97
Ulu Trengganu (17)	43,459	56,986	62,262	2.46	0.98
Setiu (72)	29,664	42,434	50,493	3.25	1.93
W.P. KUALA LUMPUR (80)	916,610	1,153,342	1,297,426	2.00	1.39
SEMANJUNG MALAYSIA	10,941,844	14,141,723	17,670,692	2.3	2.47
MALAYSIA	13,136,109	17,563,420	22,202,614	2.64	2.60

Nota sempadan daerah mengikuti Banci 1991. Dalam Laporan Banci 2000, daerah Termeloh (Pahang) telah terpecahkan pada dua daerah berasingan: Termeloh dan Bera.

Nombor dalam kurungan adalah nombor pengenalan daerah sepertimana yang ditunjukkan dalam Peta Rajah 1.0

Sumber: Jabatan Perangkaan Malaysia (2001)

BAB III

STRATEGI ADAPTASI KOMUNITAS

3.1 Kehidupan Sosial (interaksi sosial sebagai kelompok minoritas)

Strategi adaptasi keturunan Minangkabau di Negeri Sembilan tidak dapat dilepaskan dari proses sejarah yang membentuknya. Asal usul anak negeri di situ kebanyakan dari Luhak Lima Puluh Kota (wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota, propinsi Sumatera Barat) yaitu dari Payakumbuh, Sarilamak, Mungka, Batubalang, Batuhampar, Simalanggang, dan sebagian kecil dari Luhak Tanah Datar (wilayah kabupaten Tanah Datar, propinsi Sumatera Barat). Dari negeri mana mereka berasal, maka nama-nama negeri itulah menjadi nama suku mereka. Sebagian tanda bukti bahwa rakyat Negeri Sembilan itu kebanyakan berasal dari Luhak Limapuluh Kota sampai sekarang masih terdapat kata-kata adat yang poluler di Limapuluhkota "Lanun kan datang merompak, Bugis kan datang melanggar". Kata-kata adat ini sering tersebut dalam nyanyian Hikayat Anggun nan Tunggal Magek Jabang. Di tanah Melaka kata-kata ini menjadi kata sindiran atau cercaan bagi anak-anak nakal dan dikatakan mereka "anak lanun" atau anak perompak.

Kalau dibawa kepada sisi sejarah tentang isitilah di atas tadi, maka yang dimaksud dengan "lanun" itu ialah perompak rakyat yang mengacu kepada kisah dari Raja Daeng Kemboja, yang berasal Bugis yang hendak merampas Negeri Sembilan. Agak sedikit aneh, kata lanun yang jadi buah nyanyian oleh rakyat Lima Puluh Kota ini tidak dikenal oleh rakyat Luhak Agam dan sedikit oleh rakyat Luhak Tanah Datar. Karena memang fakta sejarah keturunan anak negeri Sembilan itu sebagian besar berasal dari Luhak Lima Puluh Kota. Nama suku-suku rakyat di sana menjadi bukti yang jelas hubungan daerah-daerah tersebut dengan Negeri Sembilan. Secara umum, Kesultanan Johor memiliki pengaruh Bugis dan Minangkabau, bahwa

"Orang Bugis yang memainkan peranan penting sewaktu Perang Johor-Jambi mempunyai pengaruh yang kuat di Johor. Selain daripada orang Bugis, orang Minangkabau juga mempunyai pengaruh yang kuat. Orang Bugis dan Minangkabau percaya dengan kematian Sultan Mahmud II, mereka dapat mengembangkan pengaruh mereka di Johor. Dalam kalangan orang Minangkabau terdapat seorang putera dari Siak yaitu Raja Kecil yang mengaku dirinya sebagai waris tunggal Sultan Mahmud II. Raja Kecil menjanjikan kepada orang Bugis bahwa sekiranya mereka menolongnya menaiki takhta dia akan melantik ketua orang-orang Bugis sebagai Yang Dipertuan Muda Johor. Pada masa itu orang-orang Bugis telah memberikan alasan untuk pergi ke Selangor bagi mengumpul orang-orangnya sebelum melancarkan serangan. Walau bagaimanapun, pada tahun 1717, Raja Kecil dan laskar dari Siak (Minangkabau) telah menyerang Johor terlebih dahulu setelah terlalu lama menunggu kedatangan orang-orang Bugis. Pada 21 Mac 1718, Raja Kecil telah menawan Panchor. Raja Kecil melantik dirinya sebagai Yang di-Pertuan Besar Johor dan bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Shah. Setelah Raja Kecil berjaya menduduki tahta Johor orang-orang Bugis telah datang menuntut janji untuk dilantik sebagai Yang Pertuan Muda. Permintaan ini telah tidak diperkenankan oleh Raja Kecil kerana orang-orang Bugis tadi telah tidak memberikan bantuan sebagaimana yang diminta oleh Raja Kecil.

Tidak puas hati dengan perlantikan Raja Kecil, bekas Bendahara Abdul Jalil meminta Daeng Parani ketua orang Bugis untuk menolongnya mendapatkan semula takhta. Permintaan ini telah dipersetujui oleh orang-orang Bugis kerana mereka juga kecewa kerana tidak dapat menuntut jawatan Yam Tuan Muda. Pada tahun 1722, Raja Kecil terpaksa meletakkan takhta kerana pengaruh Bugis. Anak Bendahara Abdul Jalil kemudiannya dilantik menjadi sultan dengan gelaran Sultan Sulaiman Badrul Alam Shah. Tetapi Sultan Sulaiman hanyalah seorang sultan tetapi tidak mempunyai kuasa kerana Daeng Merewah, daripada orang Bugis yang memegang kuasa sebagai Yang Dipertuan Muda. (Sejarah Johor "Wikipedia.org")

Dewasa ini, kehidupan sosial yang sempat diamati dalam studi ini berada dalam wilayah Pentadbiran Jelebu. Desa-desa yang diamati sebagai "Desa Minangkabau" adalah Desa Gagu, Kampung Rawa, Dusun Kapal dan Desa Dachin, Desa Pasar Lenggang, dan Desa Batu Minangkabau yang modern. Suasana modern ini menampakkan wujud keseharian di Jelebu, yang tidak bisa lepas dari masyarakat Minangkabau di Negeri Sembilan.

Orang Minangkabau menganggap Negeri Sembilan sebagai tanah rantau, oleh karena itu secara emik mereka lebih tepat disebut sebagai perantau daripada sebagai pendatang. Ada cerita bahwa keberadaan orang Minangkabau di Negeri Sembilan merupakan hasil perkawinan silang dengan orang Jakun dan menghasilkan suku baru yang sekarang dikenal sebagai suku Biduande.

Walaupun penduduk Negeri Sembilan mengakui ajaran-ajaran Datuk Perpatih nan Sebatang yang sangat populer di sini tetapi mereka tidak membagi persukuan atas 4 kelompok seperti di Minangkabau. Mungkin disebabkan perkembangannya di rantau, sebagai kata pepatah: “Dekat mencari suku jauh mencari Hindu”, maka suku-suku di Negeri Sembilan berasal dari luhak dari tempat datang mereka itu atau negeri asal datangnya.

Proses sosial, melalui kawin mawin menghasilkan 12 buah suku, 9 suku diantaranya mengambil nama-nama kampung di Sumatera Barat. Ke-12 nama suku yang ada di Negeri Sembilan adalah Suku Kampung Payakumbuh, Suku Kampung Sari Malenggang, Suku Kampung Tiga Nenek, Suku Kampung Tiga Batur, Suku Kampung Tanah Datar, Suku Kampung Mungka, Suku Kampung Seri Lamak, Suku Kampung Batu Belang, Suku Kampung Batu Hampar. Tiga suku lainnya bernama Suku Biduande, Suku Nak Melaka, dan Suku Anak Aceh. Untuk menjalankan roda kehidupan sosial, suku-suku ini dipimpin oleh beberapa *Undang* atau Penghulu. Ada empat *Undang* yang menjadi pimpinan di Negeri Sembilan, yaitu:

1. Yang Teramat Mulia (YTM) Undang Luhak Seremban
2. Yang Teramat Mulia (YTM) Undang Luhak Sungai Ujung
3. Yang Teramat Mulia (YTM) Undang Luhak Jelebu
4. Yang Teramat Mulia (YTM) Undang Luhak Johar
5. Yang Teramat Mulia (YTM) Undang Luhak Rembau

3.2. Kampung Gagu: Kampung Minangkabau

Salah satu kampung yang memperlihatkan karakter kehidupan sosial Minangkabau seperti di daerah asal Sumatera Barat adalah Kampung Gagu. Memasuki kampung ini, wujud fisik pertama yang akan dijumpai adalah sebuah gapura selamat datang yang berbentuk tipe rumah Gadang di Minangkabau, yaitu atap *bagonjong*. Lingkungan alam kampung ini masih asri dengan pepohonan dan hamparan sawah, mengingatkan kepada gambaran lingkungan yang mirip dengan nagari-nagari Minangkabau di Sumatera Barat. Kampung Gagu terkesan tidak padat dihuni oleh penduduk, karena rumah-rumah yang ada berdiri tidak berdempetan dan tidak memadat pada suatu lokasi tertentu. Dapat dikatakan desa ini termasuk sangat jarang penduduknya, tercatat hanya dihuni 373 orang (laki: 194 orang, wanita: 179 orang) terdiri dari 110 Kepala Keluarga. Tanpa memerlukan penghitungan statistik, dapat segera diketahui bahwa desa ini memiliki populasi yang sangat sedikit dengan ketersediaan ruang yang luas.

Kampung Gagu berjarak 8 km dari pekan Kuala Klawang, masih di daerah Jelevu. Pemandangan kawasan kampung dimulai dari wilayah jalan masuk yang menghubungkan dengan pusat kawasan Petadbiran di Jelevu, diapit oleh bukit dan hutan lindung. Sementara jalan masuk ke kampung ini di kiri dan kanan terdapat hamparan tanaman padi dan kawasan kebun karet. Kampung yang memiliki luas melebihi 650 hektar ini termasuk di dalamnya Kampung Sungai Legom di bawah pentahbiran Jawalis Kuasa Kemajuan Keselamatan (JKKK) Kampung Gagu.

Kampung Gagu dianggap istimewa karena seluruh penduduknya berasal dari Sumatera Barat. Dapat dikatakan masyarakat Kampung Gagu murni berasal dari Minangkabau dan dikategorikan sebagai pendatang. Melihat periode kedatangan mereka yang sudah lebih dari satu abad,¹⁵ maka dewasa ini penduduk kampung yang lahir dan besar di desa ini adalah generasi ke-3 dan ke-4. Sebagian lagi datang merantau ke desa tersebut

¹⁵ Hasil wawancara dengan kepala Kampung Gagu (JKK)

pada tahun 1970an, 1980an dan tahun 2000an. Mereka yang lahir dan besar di Kampung Gagu ini telah menganggap dirinya sebagai “penduduk asli,” dan sebagian yang datang pada belakangan di tahun 1970an hingga sekarang malah dianggap sebagai “pendatang” atau “perantau”.



Foto 5. Suasana Penyambutan Tamu di Kampung Gagu
(dokumentasi tim 2011)

Mayoritas penduduk yang berasal dari Minangkabau ini menurut cerita telah dibangun lebih dari 150 tahun lalu oleh pendatang/ pembuka awal daerah yang berasal dari Minangkabau. Lokasi asal para pendatang tersebut disebut kampung “solok” yang berarti “hulu”. Daerah tersebut mirip dengan beberapa kampung di Sumatera Barat yang merupakan kawasan terpencil.

Menurut cerita yang banyak diutarakan oleh penduduk desa ini, nama “Gagu” berasal dari perkataan “ragu”. Konon keadaan ragu ini muncul ketika para perantau asal Minangkabau sampai di kaki Bukit Baling-Baling, bukit tertinggi yang memisahkan Kampung Renal dan Geliu Hulu Klawang di wilayah Jelevu ini. Mereka merasa ragu untuk membangun tempat tinggal di lokasi ini.



Foto 6. Acara Makan Bersama di Kampung Gagu dalam Menyambut Tamu
(dokumentasi tim 2011)

Berdasarkan pengamatan sederhana dari interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkup desa ini,¹⁶ terkesan bahwa penduduk Kampung Gagu memiliki tingkat keakraban dan kedekatan yang kuat. Hal ini dilihat dari indikator pola *joking relationships* (hubungan informal) antara penduduk yang tergolong tua dan mereka yang tergolong muda. Kebersamaan terlihat pada acara makan bersama, pagelaran kesenian, dan duduk bersama dalam suatu forum di Balai Desa. Selain itu, masyarakat Kampung Gagu masih menunjukkan kekentalan mereka dalam berbahasa Minangkabau, melalui penguasaan sejumlah pepatah adat yang disampaikan oleh orang-orang tua di sana. Indikator lain yang memperlihatkan kedekatan hubungan sosial adalah keramah-tamahan terhadap tamu dan pendatang lainnya. Sapaan dan ajakan untuk bersilaturahmi terhadap tamu atau pendatang lainnya, masih terasa diantara sebagian penduduk di desa ini.

¹⁶ Pengamatan berlangsung kurang dari sehari, saat tim kajian mendatangi desa ini untuk mengamati keberadaan mereka. Pada saat pengamatan berlangsung suatu keramaian adat/tradisi yang terdiri dari tarian, pagelaran, makan-makan bersama dan gotong royong dalam menyajikan makanan.

Kampung Gagu bisa dianggap sebagai desa Minangkabau karena masih mempertahankan sejumlah simbol kebudayaan khas Minangkabau. Simbol-simbol tersebut antara lain adalah rumah Gadang beratap *gonjong* (tipe tanduk kerbau); penguasaan bahasa Minangkabau oleh sebagian penduduk, terutama kaum tua, sementara kaum muda walaupun sudah bertutur menggunakan bahasa Melayu Malaysia tetapi masih sedikit bercampur dengan bahasa Minangkabau; dan masih dikenalnya kesenian talempong dan gendang *tasa*, tarian *gelombang* (tarian selamat datang untuk para tamu), serta pakaian adat Minangkabau untuk laki dan perempuan. Simbol lain adalah identitas kesukuan dan gelar adat atau gelar Datuk. Di sini gelar Datuk disebut dengan gelar Datuk Empat yang dianggap sebagai keturunan Ketua Kampung. Gelar tersebut dibawa dari Minangkabau. Disebut demikian karena di bawahnya ada empat suku Minang yang utama yaitu Kota Piliang, Sikumbang, Jambak, dan Caniago. Dewasa ini, Datuk Empat adalah ketua adat dan ketua pentabiran kampung.

Upayakan pelestarian budaya Minangkabau di Kampung Gagu agaknya merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan. Hal ini mungkin disebabkan Menteri Kebudayaan dan Informasi Malaysia, Y.M. Datok Rais Yatim adalah penduduk asli di desa ini. Sebuah rumah adat yang cukup megah dibangun di Kampung Gagu milik menteri tersebut, sebagai ekspresi eksistensi keberadaan orang Minangkabau yang telah datang ke desa ini berabad silam. Diperoleh keterangan bahwa negeri asal pendahulu menteri ini adalah Nagari Palupuh di Kabupaten Limapuluhkota, Propinsi Sumatera Barat.

Sebagian besar penduduk Kampung Gagu bekerja sebagai petani, sebagian lagi sebagai pedagang, dan sebagian lagi sebagai pegawai pemerintah. Hamparan sawah yang mencapai 650 hektare di desa suasananya mirip dengan daerah pertanian di kabupaten Solok di Sumatera Barat. Petani yang bekerja di Kampung Gagu mengandalkan hidup mereka dari sawah, dimana rata-rata keluarga petani memiliki lahan lebih dari 2 hektare. Secara sosio-ekonomis, luas lahan ini telah memberikan jaminan

kesejahteraan untuk suatu keluarga petani di konteks pedesaan. Surplus hasil pertanian yang diperoleh kemudian menjadi sumber pendapatan utama dari setiap keluarga petani.

Kampung Gagu, meskipun dalam kategori sosiologis termasuk representasi masyarakat petani desa, namun pada kenyataannya kampung ini memiliki manajemen yang dianggap modern. Hal ini terlihat, paling tidak dari model pemerintahan kampung yang menggunakan rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang sebagaimana terangkum dalam Visi dan Misi kerja kepemimpinan. Adapun rumusan kedua konsep tersebut adalah:

- **VISI**

Menjadikan Kampung Gagu maju menjelang 2020

- **MISI**

menerajui pentabiran JKKK Kampung Gagu dengan menyalurkan perkhidmatan yang cekap menerusi perancangan, pelaksanaan dan pemantauan pembangunan fizikal dan sosial yang seimbang.

- **SLOGAN**

budaya disanjung , adat dijunjung



Kampung Gagu memiliki Logo yang terukir dalam lambang desa seperti berikut.

- *Bulan sabit dan bintang*: simbol keagungan & kesucian agama
- Islam.
- *Atap gonjong* identitas adat budaya minang.
- *2 utas lingkaran tali*: kekuatan ikatan komuniti masyarakat Kampung Gagu.
- *Tangan*: Simbol pendokong, perpaduan dan kesatuan masyarakat Kg. Gagu

WARNA LOGO berikut artinya adalah:

Hitam : Kegagahan dan keunggulan

Merah : Keberanian dan ketabahan

Kuning : Keharmonian dan kedamaian "Alam Berluak nan Beraja "

Kampung ini memiliki lembaga perwakilan desa yang disebut dengan **DEWAN ORANG RAMAI**. Dewan ini terdiri dari sejumlah keterwakilan dari setiap dusun dan menjadi lembaga pemutus kebijakan untuk pembangunan dan kemajuan Kampung Gagu secara keseluruhan.

Kegiatan adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Minang di Kampung Gagu adalah:

1. Majlis perkahwinan (upacara perkawinan)

a. Merisik

Wakil dari pihak lelaki akan datang ke rumah pihak perempuan untuk bertanya kepada keluarga perempuan apakah gadis yang ingin dipinang sudah ada yang memiliki atau belum. Jika belum ada yang memiliki akan diberi sebetuk cincin yang disebut *cincin risik*. Kemudian pihak perempuan akan menetapkan kapan waktu untuk bertunangan.

b. Majlis bertunang

Dalam acara ini, kedua-dua belah pihak akan menyediakan hantaran (hadiah yang akan diberikan kepada kedua-dua belah pihak) dan disertai dengan tepak Sirih dan Sirih Junjung sebagai mengepalainya. Kedua-dua belah pihak akan membicarakan jumlah hantaran, mas kawin dan hari untuk pernikahan.

Dalam acara ini pihak lelaki akan memberi sebetuk cincin kepada bakal pengantin perempuan sebagai tanda yang dia telah diikat. (Dalam acara ini, *tok adat* atau ketua adat akan hadir).

c. *Majlis perkahwinan*

Beberapa hari (seminggu sebelum acara) sebelum upacara perkawinan akan diadakan pembicaraan antara *To adat* dan penduduk kampung untuk membicarakan acara yang akan berlangsung, apa yang harus dibuat, dan apa yang akan dimasak. Tahapan ini disebut **mendudukkan orang**. Disini *to' adat* akan menetapkan tarikh untuk gotong royong atau **kayuair**. Biasanya kegiatan dilaksanakan seminggu sebelum acara..

Lebih kurang seminggu sebelum acara, akan diadakan kegiatan gotong-royong atau **kayuair** seperti membuat tempat memasak, membuat kerisik dan sebagainya.

Sehari sebelum acara persandingan diadakan gotong-royong memasak (*rewang*).

Sesudah akad nikah akan diadakan majlis persandingan untuk mempersatukan kedua mempelai. Dalam acara ini setiap tamu yang hadir akan diberi bunga telur sebagai suvenir, namun pada zaman sekarang tidak terikat kepada bunga telur saja.

2. *Majlis cukur jambul* atau *majlis berendoi* (upacara potong rambut)

Kegiatan ini bertujuan untuk merayakan kelahiran bayi. Dalam acara ini akan dibuat akikah yaitu menyembelih 2 (dua) ekor kambing untuk anak lelaki dan seekor kambing untuk anak perempuan.

Dalam acara ini diadakan selawat ke atas junjungan besar Nabi Muhammad S.A.W dan rambut bayi kemudian akan dipotong.

3. *Majlis melenggang Perut* (Upacara Nujuh Bulan)

Acara ini diadakan apabila kandungan si ibu sudah berusia 7 bulan. Dengan tujuan berdoa untuk keselamatan siibu supaya dimudahkan untuk bersalin dan anak dalam keadaan sehat. Acara ini diadakan bagi si ibu yang mengandung anak sulung saja.

4. *Majlis bersunat atau berkhatan (Sunatan)*

Acara selamatan ini diadakan untuk anak-anak lelaki

Disetiap acara ini, tempat duduk untuk *to'adat* ini akan dipasang *lelangit*, kain dipasang mengelilingi tempat duduk *to'adat* ini dan jamuan untuk *to'adat* ini harus ditutup dengan tudung saji yang berbetuk segi tiga.

Untuk menunjang aktivitas masyarakat melalui berbagai bentuk kesenian, keramaian, atau tradisi yang mengumpulkan masyarakat, desa ini memiliki suatu tempat yang disebut Pusat Aktiviti Masyarakat. Tempat ini berupa tanah lapang dan sebuah gedung/hall pertemuan yang dapat menampung sampai 500 orang. Di dalam hal ini terdapat panggung, yang dipakai untuk penampilan kesenian anak remaja di desa ini.

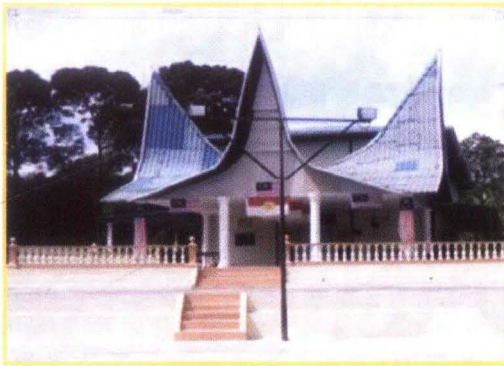


Foto 7. Pusat Aktivitas Masyarakat Kampung Gagu
(dokumentasi Kampung Gagu 2011)

Selain itu, fasilitas lain yang dimiliki oleh desa ini adalah suatu gelanggang orang ramai yang dipakai untuk menyelenggarakan aktivitas masyarakat dalam alam terbuka, seperti olah raga bermain volley atau badminton. Tempat ini disebut dengan Gelanggang Permainan.



Foto 8. Gelanggang Permainan Masyarakat Kampung Gagu
(dokumentasi Kampung Gagu 2011)

Secara antropologis, karakter masyarakat Kampung Gagu menampilkan gambaran suku-suku asal Minangkabau, namun kemudian mereka mengembangkan lagi karakter yang disesuaikan dengan kalangan masyarakat Negeri Sembilan. Suku-suku utama di Negeri Sembilan yang kebanyakan hasil perkawinan campuran lelaki minang dengan wanita setempat memperoleh nama dan sistem pelaksanaan kesukuan (*lineage*) menurut asal kampung yang awalnya dari Minangkabau, namun dilaksanakan dalam kondisi sosial khas Negeri Sembilan. Sistem suku mereka berasal dari nama-nama kampung asal di Minangkabau seperti Payakumbuh, Batu Hampar, Samalenggang, Silamak dan lain-lain. Secara sosio-politis suku, tradisi asal yang disebut Bodi-Caniago dan Koto-Piliang masih dipakai. Dari tradisi ini berkembang pula suku-suku lain yang kemudian berpecah kepada Koto Caniago, Piliang, Sikumbang, Tanjueng dan Jambak.

3.3 Kehidupan Budaya (nampak pada upacara daur hidup, kesenian, bahasa, kuliner, dan pakaian)

Kebudayaan masyarakat Minangkabau di Negeri Sembilan masih memiliki banyak kesamaan dengan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Kesamaan tersebut dapat dilihat dalam tari-

tarian yang ditampilkan pada saat acara adat maupun perkawinan. Hal ini juga dapat dilihat pada saat tim mengunjungi lokasi. Ada *tari pasambahan* (tari selamat datang atau ungkapan rasa hormat kepada tamu istimewa yang baru saja sampai) dan *tari piring* (tarian dengan gerak cepat sambil memegang piring pada telapak tangan penari). Tari-tarian ini diiringi dengan lagu yang dimainkan menggunakan *talempong* dan *saluang*.

Adat Perpatih,¹⁷ di Negeri Sembilan dipakai sehari-hari dalam tradisi:

- a. Pernikahan, dimana posisi laki-laki sangat utama untuk memimpin dan mengatur serta memutuskan pelaksanaan tradisi tersebut. Sementara kaum perempuan memainkan peranan dalam aspek konsumsi dan estetika pelaksanaan pesta pernikahan.
- b. Pembagian tanah pusaka. Berbeda dengan di Minangkabau, di Negeri Sembilan pembagian Tanah pusaka dibagi kepada anak-anak sama rata.
- c. Gelar pusaka yang diberikan kepada laki-laki dari paman (*bapak saudara*) kepada kemenakan (*anak buah*). Gelar Pusaka biasanya berawal dalam rumusan Yang Mulia Dato' Seri Maharaja.

Menurut Rosman Bin Ayub, Pembantu Museum Kanan, Adat Perpatih Negeri Sembilan adalah variasi adat alam Minangkabau. Adat Perpatih melestarikan kehidupan masyarakat setempat melalui prinsip kerukunan hidup termasuk konsep dan amalan budi, undang-undang, kelembagaan dan kuasa adat, kepentingan harta, kekeluargaan, asal muasal alam, dan aspek-aspek kehidupan yang lain. Walaupun Adat Perpatih yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Negeri Sembilan sudah melalui proses penyesuaian, namun dasar adat ini masih tetap mengambil keturunan garis ibu (matrilineal) sama seperti di Sumatera Barat.

¹⁷ Adat Perpatih adalah sistem aturan yang dikembangkan berbasis demokratis, berasal dari Minangkabau yang di sebut Adat Perpatih nan sebatang. Adat Perpatih di Negeri Sembilan ini menganut struktur kekerabatan Matrilineal dimana hak ibu memberikan warisan kepada keturunannya. Ada lima prinsip Adat Perpatih di negeri Sembilan ini yaitu keturunan melalui nasab ibu; tempat tinggal matrilineal; perempuan mewarisi pusakan, laki-laki menyandang saka; perkawinan sesuku atau seketurunan ibu (*seperut*) dilarang; orang luar suku dapat menjadi ahli dalam suku lain.

Berdasarkan pengamatan di Dusun Kapal, beberapa tradisi Minangkabau yang masih dipertahankan adalah:

1. Pakaian adat untuk perempuan dan laki-laki. Pakaian adat untuk perempuan menggunakan baju kurung dan hiasan berpola tanduk kerbau di kepala. Sementara, pakaian adat laki-laki memakai pola teluk belanga bermotif bordir.



Foto 9. Pakaian Tradisional Minangkabau masih digunakan dalam acara adat di Negeri Sembilan (dokumentasi tim 2011)

2. Gendang Tasar, yakni gendang penghibur yang terdiri dari lima buah gendang besar, dan sebuah gendang kecil. Gendang Tasar dimainkan untuk penyambutan tamu, perhelatan atau keramaian adat lainnya.

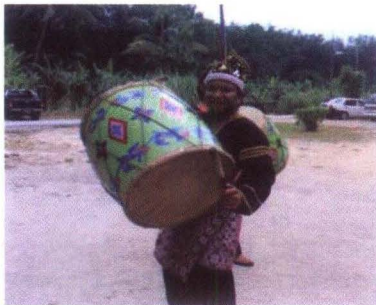


Foto 10. Gendang Tasar (dokumentasi tim 2011)

3. Pencak Silat



Foto 11. Peragaan Pencak Silat dalam Acara Penyambutan Tamu
(dokumentasi tim 2011)

4. Randai
5. Saluang
6. Tari piring
7. Lagu-lagu khas Minangkabau.



Foto12. Silat "Silek," Minangkabau, yang dijadikan patron bagi
Perkembangan silat dan tradisi Randai di Negeri Sembilan
(dokumentasi Negeri Sembilan 2011)

Khusus di Desa Kapal, terdapat suatu sanggar yang didirikan oleh seorang keturunan Minangkabau bernama Abdul Azis, alias Pak Pent. Ia mengaku adalah generasi ketiga para perantau Minangkabau yang berasal dari Palupuh, Kabupaten Agam Sumatera Barat. Nenek moyangnya datang ke Kola (Klang) di Negeri Sembilan sebelum negara “Malaya” atau Malaysia terbentuk. Kedatangan para pendahulu Minangkabau ini membentuk sejumlah kampung yang bernama seperti Kampung Pendeka Rajo, Kampung Dachin (timbangan) yang membagi dua Desa Beranang.

Sanggar yang bernama “Laman Marawa” ini mendidik putra-putra Kampung Kapal, Rawa, dan Dachin untuk berlatih randai, silat, gendang Tasar, dan beberapa kesenian asli Minangkabau lainnya. Untuk berlatih silat didirikan suatu Gelanggang bernama “Gelanggang Merawa”. Sanggar ini sekarang sedang melatih 24 orang anak muda asli kampung setempat yang gemar dengan kesenian Randai. Untuk mempertahankan keaslian seni ini, pernah didatangkan seorang guru ahli Randai dan Kesenian Minangkabau dari Sumatera Barat bernama Mak Kathik. Sanggar ini melatih para pemuda tanpa bayar, atau istilahnya “percuma”. Menurut Pak Pent, motivasinya mendirikan sanggar yang dengan *percuma* melatih para pemuda adalah karena cinta warisan budaya Minangkabau. Ia berniat akan mempertahankannya sampai mati, karena selain merupakan kesenangan diri ia merasa “hati ini kembang” (perasaan berbunga-bunga).

Selain kesenian, tradisi kuliner ala Minangkabau juga masih dipertahankan seperti sayur pucuk ubi, rendang minang, gulai nangka, gulai daging, ayam balado, lamang tapai dan ketan hitam, atau ketan baluo. Sementara minuman yang sering disuguhkan adalah teh manis dan kopi.



Foto 13-14. Aneka Kuliner Minangkabau yang disajikan dalam Acara Adat di Negeri Sembilan (dokumentasi tim 2011)

Kampung Dachin yang menjadi salah satu tujuan dari pengamatan masih mempertahankan tata cara upacara perkawinan seperti di Sumatera Barat. Kebetulan saat tim berkunjung sedang akan dilakukan prosesi melamar. Hanya saja proses melamar dilakukan oleh keluarga dari pihak laki-laki. Pihak keluarga laki-laki maupun dan perempuan mempunyai juru bicara yang menjadi penyambung lidah keluarga. Juru bicara keluarga laki-laki akan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan ke rumah keluarga perempuan dalam bentuk pantun. Juru bicara ini juga yang menyampaikan mas kawin dan apa saja yang menjadi kelengkapan dalam upacara perkawinannya kelak, termasuk cincin sebagai tanda pengikat. Apabila acara melamar telah sah, maka acara akan dilanjutkan dengan makan bersama.



Foto 15. Acara Melamar di Rumah Pengantin Perempuan di Kampung Dachin (dokumentasi tim 2011)



Foto 15. Aktivitas Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau di Negeri Sembilan,

3.4 Kehidupan Politik (aktivitas politik)

Tradisi sosial politik yang dipakai oleh penduduk di desa-desa yang diamati adalah Adat Perpatih. Di daerah asal Minangkabau di Sumatera Barat, adat ini bernama Perpatih nan Sebatang. Adat ini mempunyai semboyan: "Adat bersandi Hukum, Hukum bersandi Kitabullah". Akar berkehidupan sosial di Negeri Sembilan adalah agama. Adat Perpatih di Negeri Sembilan secara substansial tidak seluruhnya berasal dari Minangkabau tetapi berasal dari kombinasi antara Minangkabau, Siak dan budaya lokal (asli), sehingga disebut:

1. Adat Perpatih Minangkabau (Tuah sakato)
2. Adat Perpatih Siak (Langkah Baru)
3. Adat Perpatih Orang Asli (Adat Benar)

Kombinasi dari sistem dan simbol adat tersebut tergambar jelas dari pola arsitektur bangunan Istana Negeri Sembilan Istana Seri Menanti yang memakai arsitektur Tunjuk Langit dari Siak.



Foto 16. Tampak Samping Istana Seri Menanti di Kuala Pilah, Negeri Sembilan (dokumentasi tim 2011)

Dalam politik negeri, setiap wilayah bagian memiliki keterwakilan anggota dewan sejenis MPR, yang bernama Alih Dewan Undangan Negeri atau disingkat ADUN. Setiap wilayah bagian memiliki ADUN yang berperan sebagai jembatan suara antara rakyat yang diwakilinya dengan pemerintah di taraf dewan negeri. Setiap ADUN memiliki kantor sendiri yang menjadi lembaga formal dalam menyalurkan suara, kritikan, dan harapan kepada pemerintah. Untuk wilayah Jelevu, salah satu kantor ADUN terdapat di Pasar Lenggeng. Di sini berkantor salah seorang ADUN bernama Yang Berhormat Mustafa, ia adalah generasi ketiga dari keturunan perantau asal Sumatera Barat. Di Kantor YB Mustafa terdapat sejumlah staf yang bekerja melayani masyarakat setempat untuk persoalan berbagai rupa, seperti urusan pekerjaan, tanah, keluarga, pendidikan dan sebagainya. Mekanisme kantor ADUN dan pelayanan masyarakat adalah salah satu bentuk dari pertanggungjawaban fungsi legislatif seseorang terhadap konstituennya secara langsung.

ADUN Lenggeng ini berada dalam wilayah kampung Lenggeng yang dikepalai oleh Yang Berhormat Mat Tarmizi. Ia mengaku sebagai orang Melayu, meskipun nenek moyangnya berasal dari suatu daerah di Jawa Timur. Dalam kesehariannya, ia banyak berinteraksi dengan para anggota masyarakat yang sebagian besar memancarkan tradisi kehidupan budaya Minangkabau, sehingga iapun merasa tidak asing berbaur dengan tradisi kehidupan Melayu yang bercorak Minangkabau.



Foto 17. Wawancara dengan Adun Lenggeng dan Kepala Kampung Lenggeng (dokumentasi tim 2011)

3.5 Kehidupan Ekonomi (aktivitas ekonomi)

Aktivitas ekonomi masyarakat di Jelevu atau pedesaan yang diamati adalah bekerja sebagai pegawai, petani dan pedagang (berniaga). Dalam keseharian, mereka juga sudah terbiasa dengan pola kehidupan pasar. Seperti halnya pengamatan pada Pasar Lenggeng. Di Pasar Lenggeng ini relatif tidak ramai, namun aktivitas jual beli berjalan terus menerus. Di pasar ini terdapat sejumlah toko yang berdiri pada bangunan lama dan modern. Komoditas yang diperdagangkan umumnya kebutuhan sehari-hari seperti beras, kelapa, daging, sayur, ikan, telur, bahan makanan, dan sebagainya.

Para penjual tidak hanya orang Melayu, tetapi juga orang Cina. Di pasar ini, selain terdapat toko-toko juga terdapat sebuah kantor polisi atau *Balai Polis*.



Foto 18. Suasana Pasar Tradisional Lenggeng
(dokumentasi tim 2011)



Foto 19. Aneka Makanan dihidangkan di Pasar Lenggeng
(dokumentasi tim 2011)

Selain menjadi pedagang dan petani, orang Minangkabau di Negeri Sembilan ada juga yang memiliki usaha *homestay*. Di Kampung Rawa misalnya, terdapat *homestay* dan tempat latihan berkuda. Jenis bisnis ini adalah salah satu bentuk aktivitas ekonomi masyarakat. *Homestay* di ini agak unik karena memadukan citra rasa penginapan rumah lokal yang dilengkapi dengan fasilitas untuk berkuda. Tamu yang menginap akan dilayani antar jemput dari dan kembali ke Bandara. Lalu, mereka dapat menikmati sajian berkuda yang dapat dipesan lengkap mulai dari tahap mencoba, berlatih sampai tingkat mahir. *Homestay* ini dilayani seperti layaknya berada di rumah sendiri.



Foto 20. Mengunjungi Homestay di Rampung Rawa
(dokumentasi tim 2011)

3.6 Kehidupan Religi

Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh penduduk di Negeri Sembilan bergama Islam. Pada desa dan kampung yang menjadi tempat studi ini, diakui bahwa Islam adalah agama mayoritas. Mesjid dan kelompok pengajian menjadi wadah dan media penting bagi implementasi ajaran agama Islam.



Foto 21. Mesjid di Kampung Beranang, Negeri Sembilan
(dokumentasi tim 2011)

BAB IV

KESIMPULAN

Dari berbagai sumber tertulis diketahui bahwa kedatangan orang-orang Minangkabau asal Sumatra Barat ke Negeri Sembilan, berlangsung sejak berabad silam. Sebagai pendatang, mereka melakukan perkawinan dengan penduduk setempat yaitu orang Jakun, sehingga membentuk sebuah komunitas campuran. Pada umumnya mereka berasal dari Luhak Lima Puluh Koto (Payakumbuh, Sarilamak, Mungka, Batu Belang, Batu Hampar dan Simalanggang) dan Luhak Tanah Datar (Sumanik, Tanjung Alam dan Pagaruyung). Bahkan raja yang memerintah di Negeri Sembilan sejak abad abad ke 18 berasal dari Pagaruyung, Sumatra Barat, yaitu: Raja Malewar (1773-1795), Raja Hitam (1795-1808) dan Raja Lenggang (1808). Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih kuat mempertahankan tradisi dan adat-istiadat Minangkabau. Tidak mengherankan jika budaya *perpatih* di Negeri Sembilan memiliki banyak kemiripan budaya atau adat Minangkabau, khususnya di Jelevu, Jempol, Kuala Pilah, Tampin, Rembau, dan Seremban,

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa adat *Perpatih* adalah adat yang menarik garis keturunan dari ibu (matrilineal). Menurut tambo Minangkabau, istilah adat *Perpatih* berasal dari gelar Sutan Balun yaitu Datuk Perpatih Nan Sabatang. Sementara wilayah pesisir pantai di Negeri Sembilan, seperti Port Dickson adalah wilayah adat Temenggung, yaitu adat yang menarik garis keturunan dari laki-laki atau patrilineal. Istilah adat Temenggung berasal dari Minangkabau yaitu gelar dari Datuk Katumanggungan yang merupakan kakak tiri dari Datuk Perpatih Nan Sabatang. Penerapan adat Perpatih dan adat Temenggung dilandasi atas ungkapan:

Ke darat Adat Perpatih

Ke laut Adat Temenggung

Di dalam sistem kekerabatan matrilineal, peran pihak laki-laki kurang diperhitungkan dalam kepemilikan harta pusaka kecuali sebagai pengguna saja. Pola menetap pada umumnya adalah matrilokal (uxorilokal), yaitu setelah menikah seorang laki-laki ia akan tinggal di rumah atau di lingkungan kerabat istrinya dengan status sebagai *semenda*. Dalam kekerabatan adat Perpatih Negeri Sembilan, keturunan dari pihak laki-laki (suami) tidak berhak mendapat hak waris, dan adalah pihak perempuan (isteri) yang mendapat hak waris itu. Hal ini menyebabkan istilah kekerabatan pada pihak perempuan lebih kompleks dari pada pihak laki-laki.

Adat-istiadat sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan upacara penyambutan tamu dan perkawinan di Negeri Sembilan menunjukkan persamaan yang sangat erat dengan adat yang berlaku di budaya Minangkabau. Seperti yang dapat tim saksikan di Desa Dachin saat diadakannya upacara meminang calon mempelai perempuan. Di dalam upacara itu banyak unsur yang memperlihatkan simbol-simbol dan ekepresi budaya Minang. Misalnya persembahan, sirih dan pinang, uang ringgit, atau cincin sebagai tanda dijalinnya ikatan antara pihak laki-laki dan perempuan. Demikian pula dengan makanan yang dihidangkan berupa adalah ayam bakar, rendang, lempang, nasi kuning, dan sayur pucuk ubi, serta pakaian yang digunakan dalam acara meminang itu hampir sama dengan kita kenal di dalam tradisi Minangkabau.

Hal lain yang menarik diketahui bahwa sistem persukuan yang ada di Negeri Sembilan dan Sumatera Barat pada umumnya menunjukkan kesamaan. Suku sebagai bentuk kelompok kekerabatan dan identitas kultural masyarakatnya masih dipertahankan hingga sekarang di kedua tempat. Sebuah suku merupakan kumpulan dari orang-orang seketurunan atau mempunyai hubungan darah melalui garis perempuan (matrilineal). Setiap suku mempunyai kelompok kerabat yang lebih kecil dan secara adat mempunyai pemimpin sendiri. Hanya istilahnya yang berbeda. Di Negeri Sembilan sebuah suku terbagi

atas perut, ruang dan rumpun. Sementara di Minangkabau, suku terbagi atas *pariuk*, *jurai* dan *samande*. Gelar untuk pemimpin suku adalah *datuk*. Di Negeri Sembilan disebut *datok*, sementara di Minangkabau disebut *datuak*.

Sistem kepenghuluan yang berlaku di Negeri Sembilan memperlihatkan sedikit perbedaan dengan yang berlaku di Minangkabau. Penamaan 12 suku Di Negeri Sembilan dilakukan berdasarkan daerah asal leluhurinya seperti Tanah Datar, Batu Hampar, Simalanggang, Sarilamak, Tiga Batur, Batu Belang, Payakumbuh, Tiga Ninik, dan lain-lain. Nama-nama tersebut merupakan nama-nama *nagari* di kabupaten Limapuluhkoto dan Tanahdatar. Sementara di Minangkabau semua suku berasal dari suku induk yang empat, yaitu Koto, Piliang, Bodi dan Caniago.

Arsitektur tradisional yang merupakan ciri khas dan identitas masyarakat Minangkabau adalah rumah gadang, yaitu rumah besar berpanggung dengan bentuk denah empat persegi panjang, berukuran 12,5 meter x 10-14 meter dan tinggi 5-7 meter dari permukaan tanah. Sementara lantai memiliki tinggi 2,5 – 3,5 meter dari permukaan tanah. Disebut rumah gadang karena bentuk dan ukurannya yang besar serta dihuni oleh keluarga besar yang terdiri dari keluarga inti (ayah, ibu dan anak yang belum menikah) dan keluarga yang mempunyai hubungan darah melalui ibu.

Pada umumnya atap bangunan berbentuk mata gergaji terbalik dengan garis-garis pembatas melengkung dan membuka keluar. Tiang-tiang puncak dari atap disebut *gonjong* atau *tajuk* dengan bentuk melengkung keatas, mirip tanduk kerbau. Jika dilihat dari samping, atap bangunan berbentuk segitiga sama kaki. Bangunan khas Minangkabau ini banyak ditemukan di wilayah Negeri Sembilan. Atap pada bangunan pintu gerbang yang memasuki Istana Seri Menanti berbentuk gonjong seperti tanduk kerbau. Demikian pula atap bangunan Istana Seri Menanti dan rumah tinggal penduduk Negeri Sembilan pada umumnya berpanggung dengan atap berbentuk mata gergaji terbalik.

Bangunan lain yang merupakan replika dari dari bangunan yang terdapat di Minangkabau¹⁸, ditemukan juga di Negeri Sembilan berupa:

1. Batu Kasur

Batu Kasur yang ada di Negeri Sembilan merupakan replika dari batu kasur dari Minangkabau, Sumatra Barat. Batu kasur tersebut di Minangkabau digunakan untuk menguji anak-anak raja Pagarruyung sebelum dinobatkan menjadi raja di Negeri Sembilan. Mereka harus tidur selama 7 hari 7 malam di atas batu dengan hanya dilapisi daun jelatang (sejenis daun gatal). Jika dapat bertahan maka dinyatakan lulus ujian. Raja Malewar lulus dan dinobatkan menjadi raja di Negeri Sembilan.

2. Batu Bertikam yang asli berada di Kampung Lima Kaum, Batusangkar, Sumatra Barat. Bangunan ini dikaitkan dengan bekas tikaman keris dari Datuk Perpatih Nan Sebatang sebagai tanda sumpah setia perdamaian untuk mengakhiri perselisihan paham dalam hal pemakaian sistim adat Koto Piliang yang dicetuskan oleh kakaknya Datuk Katumanggungan. Menurut cerita, Datuk Katumanggungan juga telah menikam sebuah batu dengan kerisnya dan keris tersebut telah disimpan di sungai Tarab VII Batu (Bunga Satangkai, Bulokan Sungai Kayu Baluka, Sungai Kayu Batarok yang dijadikan sebagai Pusat Pemerintahan Koto Piliang dengan menggunakan sistim Adat Dato Bentara Putih.

Simbol kenegaraan di Negeri Sembilan khususnya warna bendera diambil dari bendera adat tiga warna Minangkabau. Warna kuning melambangkan Yang Dipertuan Besar. Bentuk segitiga dengan warna merah bermakna rakyat, sedangkan warna hitam bermakna Datuk Undang-undang.

¹⁸ Data tertua tentang bentuk atap *gonjong* semacam ini justru bisa dilihat di relief candi Borobudur abad ke-8 di Jawa Tengah atau guratan menggambarkan bangunan kayu pada bata-bata di Muarajambi dari abad yang sama. Di Sumatera Barat belum ada bukti yang mendukung pendapat ini. Bahkan bangunan beratap *gonjong* juga ditemukan pada adat suku Batak di Sumatera Utara dan beberapa suku lain di Sumatera Selatan. Dalam konteks ini, bisa diartikan bahwa bentuk atap *gonjong* bukan eksklusif ciri budaya Minang.

Dari unsur-unsur budaya, baik bersifat non-bendawi (*intangible*) maupun bersifat bendawi (*tangible*) yang menunjukkan kesamaan antara Sumatera Barat dengan Negeri Sembilan, dapat disimpulkan bahwa kedua wilayah tersebut memiliki akar budaya yang sama, yaitu budaya Minangkabau. Negeri Sembilan merupakan prototipe Minangkabau dalam Negara persekutuan Kerajaan Malaysia sekarang ini. Hal ini terjadi karena Negeri Sembilan merupakan daerah rantau orang-orang Minangkabau dan merupakan wilayah sebaran budaya Minangkabau sejak abad ke 14. Kedua wilayah tersebut hingga sekarang memiliki hubungan budaya yang baik dan perlu ditingkatkan dimasa mendatang dalam segala aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1966.** "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau". Dalam *Indonesia*. No. 2, hal. 1-24
- Abdullah, Taufik. 1972:** "Modernization in the Minangkabau World". Dalam: *Culture and Politics in Indonesia*, edited by Claire Holt. Ithaca and London: Cornell University Press. Pp.179 – 245
- Amran, Rusli, 1985.** *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan
- Benda Beckmann, Franz von. 1979.** *Property in Social Continuity: Continuity and Change in the Maintenance of Property Relationships through Time in Minangkabau, West Sumatra*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Dobbin, Christine. 1972.** „Tuanku Imam Bonjol (1772-1864)". Dalam *Indonesia*: No. 13
- Dobbin, Christine. 1983.** *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847*. London: Curzon Press. Ltd.
- Effendi, Nursyirwan. 2010.** „Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dan Implementasinya dalam Masyarakat Nagari". Makalah dalam Seminar Upaya Membina Karakter ABS-SBK Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau, diselenggarakan oleh Forum Pamong Senior Sumatera Barat, tanggal 27 Mei 2010 di Padang,
- Hakimy, Idrus Dt. Rajo Penghulu. 1978.** *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: CV Rosda
- Hamka, 1984.** *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Penerbit dan Percetakan IDI
- Josselin de Jong, P.E. de. 1952:** *Minangkabau and Negri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*. Martinus Nijhoff: The Hague

- Kahn, Joel S.. 1985.** "Commercialization and Change in Minangkabau: Re-Examination of the Historical Watershed". Dalam Thomass L. Lynn dan Franz von Benda-Beckmann (editor), *Change and Continuity in Minangkabau: Local, Regional and Historical Perspectives on West Sumatra*. Ohio: Monographs in International Studies SEA Series. No. 71
- Koentjaraningrat. 1990.** *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kottak, Phillip Conrad. 2006.** *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*. Boston: McGraw-Hill International
- Dt. Batuah, Ahmad dan A. Dt. Madjoindo. 1956.** *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka
- Marzali, Amri. 2004.** *Minangkabau yang Gelisah*. Bandung: Gebu Minang
- Mansoer, M.D. dkk. 1970.** *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta: Bhratara
- Naim, Mochtar.1979.** *Merantau: Pola Migrasi uku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Naim. Mochtar. 1990.** "Nagari versus Desa: Sebuah Kerancuan Struktural". Dalam Nagari, Desa dan Pembangunan Pedesaan di Sumatera Barat. Padang: Yayasan Genta Budaya
- Sairin. Sjafri. 2007.** „Minangkabau Yang Gelisah: Sebuah Catatan Singkat". Dalam Yerri S. Putra.(editor). *Minangkabau Di Persimpangan Generasi*. Padang: FS Universiytas Andalas
- Sidek, Norani, Prof Madya. 2005.** *Pembudayaan Makanan Malaysia*. **Makalah** Kementerian Pertanian dan Industri Asas Tani Malaysia Putrajaya, Malaysia
- Theodorson dan Theodorson. 1979.** *Dictionary of Sociology*. Oxford: Penguin Publisher
- Radjab, Muhammad. 1969.** *Semasa Kecil Dikampung: Autobiografi Seorang Anak Minangkabau (1913-1928)*. Djakarta: Balai Pustaka.

- Reenen, Joke van. 1996.** *Central Pillars of the House: Sisters, Wives and Mothers in a Rural Community in Minangkabau West Sumatra*. Leiden: Research School CNWS
- Young, Ken. 1994.** *Islamic Peasant and the State: The 1908 Anti-Tax Rebellion in West Sumatra*. Monograph 40 Yale Southeast Asia Studies
-

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nrd
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Juru Pelihara Musim Istana Sri Menanti
Alamat : Seremban
2. Nama : Mst
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Adun
Alamat : Kampung Lenggeng
3. Nama : ENMS
Usia : 48 tahun
Pekerjaan : Pengurus JKKK Kp Gagu
Alamat : Kampung Gagu, Jelebu
4. Nama : TS
Usia : 48 tahun
Pekerjaan : Penghulu Mukim Seremban
Alamat : Kampung Lenggeng
5. Nama : IS
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Kampung Dachin
6. Nama : YM KB
Usia : 76 tahun
Pekerjaan : Tokoh Adat
Alamat : Seremban
7. Nama : MAA
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Kampung Kapal



DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011

Perpustakaan
Jenderal

ISBN : 978-602-9052-16-9